

Berithology

Janji Kekal Tuhan



Dr. W. A. Criswell



Editor: Dr. Edi Purwanto

Berithology. Janji Kekal Tuhan

Penulis:

Dr. W. A. Criswell

Editor:

Dr. Edi Purwanto

“Sebagian ayat Alkitab yang dikutip dalam buku ini
merupakan terjemahan dari Alkitab *King James*
Version”



Philadelphia
Publishing

<http://sttip.com>

<http://wacriswell-indo.org>

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku *Berithology: Janji Kekal Tuhan* adalah sebuah karya yang merangkum khotbah-khotbah bersejarah dari Dr. W.A. Criswell, yang disampaikan di First Baptist Church, Dallas, mengenai perjanjian-perjanjian Tuhan dengan umat-Nya, Israel. *Berithology*, atau studi tentang perjanjian-perjanjian, memberikan landasan penting untuk memahami kesetiaan Tuhan yang abadi terhadap janji-janji-Nya.

Dr. Criswell mengurai perjanjian Tuhan mulai dari panggilan Abraham hingga pemulihan dan masa depan Israel di tengah tantangan sejarah. Melalui karya ini, pembaca diundang untuk melihat bagaimana Tuhan, dengan cara-Nya yang tidak terbatas, menjaga perjanjian-Nya sekalipun melintasi abad-abad penuh penderitaan, ketidakpercayaan, dan konflik yang telah dialami bangsa Israel.

Buku ini terdiri dari lima bagian utama, yang masing-masing menyampaikan inti pesan Alkitabiah dan janji Tuhan yang tidak berubah. Dengan gaya

penyampaian yang kuat, Dr. Criswell membawa kita pada pemahaman mendalam bahwa Tuhan tidak pernah membuang umat-Nya, dan bahwa janji-janji-Nya bersifat kekal dan setia.

Kami berharap buku ini menjadi sumber inspirasi, penguatan iman, serta pengingat bagi pembaca tentang janji Tuhan yang selalu setia. Semoga *Berithology* membuka mata dan hati kita untuk melihat kebesaran kasih setia Tuhan yang berlimpah bagi umat-Nya di sepanjang zaman.

Dr. Edi Purwanto

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Satu Apakah Tuhan Membuang Umat-Nya?	1
Dua Masalah Ketidakpercayaan Israel	19
Tiga Israel dalam Ingatan Allah	37
Empat Penderitaan dan Kemuliaan Israel	57
Lima Perdamaian Antara Bangsa Arab dan Yahudi	77
Biografi Dr. W. A. Criswell	95

SATU

Apakah Tuhan Membuang Umat-Nya?¹

Tema bagian pertama ini diambil dari ayat pertama pasal sebelas Kitab Roma, yaitu “*Apakah Tuhan membuang umat-Nya?*” Jawabannya jelas: “Sekali-kali tidak. Tuhan tidak membuang umat-Nya yang telah dikenal-Nya sebelumnya” (Roma 11:1-2). Ini menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan atau membuang umat-Nya, Israel, yang telah Ia pilih sejak awal.

1. Panggilan Abraham dan Janji Tuhan

Dalam Kitab Kejadian pasal 12, kita melihat awal dari kasih penebusan Tuhan yang diberikan kepada umat manusia. Tuhan berfirman kepada Abram, yang kemudian dikenal sebagai Abraham, “*Pergilah dari negerimu, dari sanak saudaramu, dan dari rumah ayahmu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu*” (Kejadian 12:1). Pada masa itu, dunia penuh dengan

¹ Ini merupakan terjemahan dari khotbah Dr. W. A. Criswel berjudul *Has God Cast Away His People?* yang dikhotbahkan di First Baptist Church, Dallas pada tanggal 17 Oktober 1982. Khotbah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Edi Purwanto.

penyembahan berhala, termasuk keluarga Abraham yang juga menyembah berhala (Yosua 24:2). Tuhan memanggil Abraham untuk meninggalkan segala sesuatu (negeri, keluarga, dan bangsanya) untuk memulai sesuatu yang baru.

Tuhan memberikan janji besar kepada Abraham di pasal 12, ayat 2: *“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau... dan melalui engkau semua keluarga di bumi akan diberkati.”* Selain janji berkat, Tuhan juga berjanji di ayat 7 bahwa Dia akan memberikan tanah khusus kepada keturunan Abraham, yaitu tanah Kanaan: *“Kepada keturunanmu akan Kuberikan tanah ini.”*

Janji Tuhan kepada Abraham tidak hanya tentang bangsa besar, tetapi juga tentang tanah yang akan dimiliki keturunannya, yang kemudian dikenal sebagai tanah Israel. Ini menunjukkan bahwa Tuhan tetap setia pada perjanjian-Nya, meskipun banyak tantangan dan waktu berlalu, Tuhan tetap menepati janji-Nya.

2. Perjanjian Tuhan dengan Abraham

Dalam Kitab Kejadian 15, Tuhan membuat perjanjian yang sangat dramatis dengan Abraham. Pada saat itu, Abraham sudah tua dan belum memiliki anak, namun Tuhan berjanji bahwa dari keturunannya akan lahir bangsa yang besar (Kejadian 12:2). Karena itu, Abraham bertanya kepada Tuhan, "Engkau belum memberikan aku keturunan?" (Kejadian 15:3). Lalu

Tuhan menjawab, “*Seseorang yang akan lahir dari tubuhmu sendiri akan menjadi ahli warismu.*” Kemudian Tuhan membawa Abraham keluar dan berkata, “*Lihatlah ke langit dan hitunglah bintang-bintang, jika engkau bisa menghitungnya... Demikianlah banyaknya keturunanmu kelak.*” Abraham percaya kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkannya sebagai kebenaran (Kejadian 15:4-6). Ini adalah salah satu teks penting dari Kitab Roma (Roma 4:3).

Pertanyaan pertama yang Abraham ajukan kepada Tuhan adalah, “Engkau berkata bahwa aku akan menjadi bapa bangsa yang besar, tapi aku belum memiliki anak” (Kejadian 15:3). Pertanyaan kedua yang Abraham tanyakan kepada Tuhan adalah, “Engkau berkata bahwa aku akan mewarisi tanah ini, tanah Kanaan. Bagaimana aku bisa tahu bahwa aku benar-benar akan mewarisinya?” (Kejadian 15:7-8).

Kemudian, dari ayat 9 hingga 17, Tuhan melakukan upacara perjanjian yang sangat dramatis dengan Abraham (Kejadian 15:9-17). Dalam Kitab Yeremia 34, dijelaskan sebuah ritual kuno di mana dua orang yang membuat perjanjian akan memotong seekor anak sapi, lalu mereka berjalan di antara potongan-potongan sapi tersebut. Jika salah satu dari mereka melanggar perjanjian, darahnya harus dicurahkan dan tubuhnya dipotong-potong, sebagai simbol dari perjanjian darah (Yeremia 34:18-20).

Itulah yang Tuhan lakukan dengan Abraham dalam Kejadian 15, dimulai dari ayat 9. Tuhan berkata kepadanya untuk mengambil lembu betina, kambing betina, domba jantan, burung tekukur, dan anak burung merpati, dan Abraham membelah semuanya di tengah, lalu meletakkannya satu di hadapan yang lain (Kejadian 15:9-10).

Saat matahari terbenam, Abraham tertidur nyenyak—mirip dengan bagaimana Tuhan membuat Adam tertidur saat menciptakan Hawa (Kejadian 2:21)—dan kegelapan yang menakutkan meliputi Abraham (Kejadian 15:12). Kemudian, pada ayat 17, saat matahari terbenam dan menjadi gelap, tampaklah tungku yang berasap dan pelita yang menyala, lambang dari kehadiran Tuhan, yang melewati potongan-potongan korban tersebut (Kejadian 15:17). Tuhan sendirilah yang berjalan di antara potongan-potongan korban itu, menunjukkan bahwa perjanjian ini adalah sepenuhnya dari Tuhan, dan janji ini tidak akan pernah dilanggar atau diubah.

Dalam perjanjian yang Tuhan buat dengan Abraham, bukan Abraham dan Tuhan yang berjalan di antara potongan-potongan korban itu. Korban yang terdiri dari lembu betina, kambing betina, domba jantan, burung tekukur, dan anak burung merpati (Kejadian 15:9) melambangkan korban yang lengkap, seluruh sistem pengorbanan terwakili dalam korban tersebut. Namun, hanya Tuhan yang berjalan di antara potongan-potongan

itu, bukan Abraham (Kejadian 15:17). Tuhan menidurkan Abraham dalam tidur yang dalam (Kejadian 15:12), dan hanya Tuhan yang melewati potongan-potongan tersebut (Kejadian 15:17).

3. Ketetapan Perjanjian yang Tidak Berubah

Perjanjian ini tidak bisa diubah, tetap, dan tidak akan gagal. Perjanjian ini dibuat oleh Tuhan sendiri. “Karena Dia tidak bisa bersumpah demi yang lebih besar, maka Dia bersumpah demi diri-Nya sendiri” (Ibrani 6:13). Sumpah itu berasal dari Tuhan sendiri. Abraham mungkin bisa melanggar perjanjian itu, manusia mungkin bisa gagal, tetapi tidak Tuhan. Tuhan membuat perjanjian ini dengan diri-Nya sendiri. Dia berjanji untuk membuat Abraham menjadi bangsa yang besar (Kejadian 12:2), memberi tanah Kanaan sebagai warisan yang kekal (Kejadian 13:14-15, 15:7, 17:8), dan menjadikan keturunannya berkat bagi seluruh bangsa di dunia (Kejadian 12:3). Itulah perjanjian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketika Yohanes melihat dalam Wahyu 4, takhta Tuhan, ketika pintu surga terbuka dan Yohanes masuk, hal pertama yang dilihatnya adalah takhta Tuhan Yang Maha Kuasa, dan di sekeliling takhta itu ada pelangi (Wahyu 4:1-3). Pelangi adalah tanda perjanjian (Kejadian 9:13), dan Tuhan adalah Tuhan yang selalu menepati janji (Ulangan 7:9). Dia adalah Tuhan yang

penuh janji, tidak pernah berubah, dan selalu setia (Maleakhi 3:6). Janji perjanjian Tuhan sama seperti diri-Nya, tetap, tidak berubah, dan berlaku selama-lamanya (Ibrani 13:8).

Mari kita lihat bagaimana perjanjian Tuhan ini masuk ke dalam pengalaman manusia dan sejarah umat manusia. Pertama, Tuhan berjanji bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar (Kejadian 12:2). Dalam Kitab Yeremia 31, Tuhan berfirman, *“Tuhan yang memberi cahaya pada siang hari dan bulan serta bintang-bintang untuk bersinar pada malam hari... Tuhan semesta alam adalah nama-Nya. Selama matahari bersinar di langit dan selama bintang-bintang dan bulan bersinar di malam hari, selama itu akan ada bangsa Israel yang hidup di hadapan-Ku selamanya”* (Yeremia 31:35-36).

Inilah yang Tuhan katakan. Dan inilah perjanjian yang Tuhan buat; bahwa akan ada bangsa yang lahir dari keturunan Abraham yang akan ada sepanjang sejarah manusia (Kejadian 15:4-6). Kitab Suci menggambarkan pengembangan dari perjanjian-perjanjian ini. Bangsa itu akan berasal dari Ishak, bukan Ismael (Kejadian 17:1-27, 21:12, 22:15-18), dan kemudian dari Yakub, bukan Esau. Nama lain Yakub adalah Israel, sedangkan nama lain Esau adalah Edom. Maka, bangsa yang Tuhan janjikan kepada Abraham adalah bangsa Israel, bukan Edom (Kejadian 27:33-37, Roma 9:7-13). Tuhan berkata

bahwa bangsa Israel akan tetap ada selamanya, mereka tidak dapat dihancurkan (Yeremia 31:36).

4. Pemeliharaan Tuhan terhadap Israel dalam Sejarah

Selama empat ribu tahun, kita telah melihat bangsa ini, umat Tuhan, tetap ada di sepanjang sejarah manusia. Meskipun kadang-kadang ditindas, diperbudak, tersebar ke berbagai bangsa, atau diasingkan, bangsa Israel selalu tetap ada dan berbeda. Bangsa Israel ini, di sepanjang sejarah, selalu tetap terpisah dan berbeda seperti arus Teluk yang mengalir di Samudra Atlantik. Arus Teluk adalah sungai besar yang terpisah dari lautan, dan seperti itulah bangsa Israel, selalu terpisah dan membawa berkat bagi dunia.

Ratusan tahun sebelum masa keemasan Yunani dan Roma, Israel telah mengalami zaman keemasannya sendiri. Sebelum Herodotus menulis sejarah, sebelum banyak bangsa memiliki tulisan, Israel sudah memiliki literatur besar. Identitas Yahudi terlihat di seluruh dunia. Mereka adalah bangsa yang terpisah.

Salah satu ciri mereka adalah hari Sabat. Dalam Keluaran 31, Tuhan berfirman, *“Sesungguhnya, hari-hari Sabat-Ku harus kamu pelihara, karena itu adalah tanda antara Aku dan kamu*

sepanjang generasi” (Keluaran 31:13). Ayat 17 menegaskan lagi, “*Sabat adalah tanda antara Aku dan anak-anak Israel selamanya*” (Keluaran 31:17). Jika seseorang adalah Yahudi, dia akan memelihara hari Sabat. Sebagai seorang Kristen, kita tidak memelihara hari Sabat, tetapi kita memelihara hari Minggu sebagai penghormatan atas kebangkitan Yesus Kristus (Yohanes 20:1-8).

Bangsa Israel tetap terpisah dengan tradisi mereka. Mereka memiliki sinagoga, tempat mereka beribadah pada hari Sabat. Di sinagoga, para pria memakai kippah (topi kecil) dan selendang doa. Mereka membaca Kitab Suci Ibrani dan mempelajari Talmud. Mereka juga memelihara aturan makanan halal (kosher) dan merayakan berbagai hari raya seperti Paskah, Yom Kippur, dan Hanukkah.

5. Janji Tuhan tentang Tanah Kanaan

Tuhan telah mengatakan bahwa mereka akan ada selamanya (Matius 24:34). Sementara bangsa-bangsa kuno lainnya sudah lama menghilang, bangsa Yahudi tetap ada hingga sekarang di berbagai belahan dunia sebagai bukti janji Tuhan. Bagian kedua dari janji Tuhan adalah bahwa tanah Kanaan akan menjadi milik Israel untuk selamanya (Kejadian 13:14-17; Mazmur 105:8-11). Ketika Yusuf meninggal, dia berkata kepada saudara-saudaranya, “Tuhan pasti akan mengunjungi kalian, dan

kalian akan kembali ke tanah Kanaan. Bawa tulang-tulangku bersama kalian” (Kejadian 50:25). Kitab Kejadian berakhir dengan kematian Yusuf yang dimakamkan di Mesir, menunggu hari ketika bangsa Israel akan membawanya kembali ke tanah yang dijanjikan.

Bangsa Israel tidak tinggal di tanah Kanaan selama 400 tahun, dan selama itu tanah tersebut dihuni oleh berbagai suku. Di sana ada raksasa dan kota-kota berbenteng, serta keturunan Anak (Bilangan 13:28, 33). Setiap langkah bangsa Israel dalam menaklukkan tanah itu selalu mendapat perlawanan dari penduduk Kanaan. Namun, Tuhan berkata, “Tanah itu milikmu, milik Israel. Bangkitlah, seberangi dan ambillah” (Yosua 1:2-5, 11). Kitab Yosua mencatat penaklukan tanah tersebut.

Apakah tanah itu masih milik Israel? Apakah perjanjian Tuhan yang dikatakan-Nya sebagai kekal dan tak berubah itu masih berlaku di hadapan Tuhan? Apakah Tuhan mengingkari janji-Nya? Apakah Tuhan melupakan kata-kata-Nya? Tidak! Dalam Mazmur 105:8-11, Tuhan berfirman, *“Tuhan ingat akan perjanjian-Nya untuk selama-lamanya— Mungkin saya bisa lupa, tetapi Tuhan tidak— Tuhan ingat akan perjanjian-Nya untuk selama-lamanya, firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu keturunan. Perjanjian yang dibuat-Nya dengan Abraham, dan sumpah-Nya kepada Ishak. Dan yang diteguhkan-Nya kepada Yakub menjadi ketetapan, dan kepada Israel menjadi*

perjanjian kekal: Kepadamu akan Kuberikan tanah Kanaan, bagian pusakamu” (Psalm 105:8-11).

Bagian pusaka Israel adalah tanah Kanaan; sementara bagi saya adalah Amerika, bagi leluhur saya adalah Inggris. Orang Arab memiliki negeri mereka yang luas di timur, tapi tanah Kanaan adalah bagian pusaka Israel untuk selamanya! (Mazmur 105:8-11).

Saya bisa mengutip banyak ayat tentang hal ini, tetapi saya akan memilih beberapa saja. Dalam pasal sebelas Kitab Yehezkiel, ketika bangsa Israel berada di pembuangan di Babilonia, penduduk Yerusalem berkata, “*Keluar kalian; tanah ini diberikan kepada kami sebagai milik pusaka.*” Namun Tuhan berfirman, “*Meskipun Aku telah menceraiberaikan mereka di antara bangsa-bangsa, dan meskipun Aku telah menyebarkan mereka di antara negeri-negeri, Aku akan menjadi tempat kudus bagi mereka di manapun mereka berada... Aku akan mengumpulkan mereka dari bangsa-bangsa, dan membawa mereka kembali ke tanah Israel” (Yehezkiel 11:15-17).*

Mereka mungkin tersebar di seluruh penjuru dunia, baik di bawah pembuangan di Babilonia atau di bawah penindasan negara-negara lain, tetapi Tuhan berfirman, “*Tanah Kanaan, tanah Israel, adalah milikmu. Itu adalah warisanmu*” (Yehezkiel 11:17). Dalam kitab Amos pasal 9:14-15, Tuhan menegaskan

lagi, *“Aku akan memulihkan umat-Ku Israel dari pembuangan. Mereka akan membangun kota-kota yang runtuh dan menempatnya; mereka akan menanam kebun anggur dan meminum hasilnya; mereka akan membuat taman-taman dan memakan buahnya. Aku akan menanam mereka di tanah mereka, dan mereka tidak akan dicabut lagi dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, demikianlah firman Tuhan semesta alam”* (Amos 9:14-15).

Tanah itu adalah milik Israel, dan ketika bangsa Israel berada di sana, tanah itu berubah menjadi tanah yang subur dan penuh kelimpahan. Inilah salah satu mukjizat sejarah yang bisa kita lihat dengan mata kepala kita sendiri. Ketika tanah Kanaan berada di tangan bangsa lain, tanah itu menjadi gurun yang tandus, berbatu, dan tidak menarik. Namun di tangan umat Tuhan, tanah itu menjadi seperti taman yang subur.

Selama bertahun-tahun, saya sudah tujuh kali mengunjungi Israel. Dahulu, saya pernah dua kali bertemu dengan David Ben-Gurion, perdana menteri pertama Israel. Sejak tahun 70 Masehi, setelah kehancuran oleh Titus, tidak ada lagi bangsa Israel, namun pada bulan Mei 1948, bangsa Israel dibentuk kembali, dan David Ben-Gurion menjadi perdana menterinya.

David Ben-Gurion, yang tinggal di Negev dekat Beersheba, berkata kepada saya, “Di Israel, seorang Yahudi adalah petani. Di tempat lain di dunia, dia adalah seorang profesional, mungkin seorang pengacara, dokter, atau pedagang. Tapi di sini, di Israel, kita adalah petani.” Ia menjelaskan bahwa orang Yahudi sangat terhubung dengan tanah mereka, dan jika Anda pergi ke perbatasan Israel, Anda akan melihat garis hijau yang subur di wilayah mereka, tetapi setelah perbatasan, tanahnya berubah tandus dan kering.

Saat Tuhan memberikan tanah Kanaan kepada Israel, tanah itu memiliki lapisan tanah subur yang dalam, penuh dengan hutan lebat dan kehidupan. Tetapi ketika tanah itu dikuasai oleh bangsa lain, mereka menebang hutan, membiarkan ternak seperti kambing merusak sisa-sisa vegetasi, sehingga erosi mengikis tanah hingga tersisa bebatuan. Namun, di tangan bangsa Yahudi, tanah itu kembali subur dan penuh kehidupan.

Tuhan menciptakan tanah ini untuk mereka. Seorang warga Israel pernah berkata kepada saya, “Ketika kami mati, kami tidak dimakamkan dalam peti mati. Kami hanya dibungkus kain kafan dan dikubur di tanah. Kami berasal dari tanah, dan kami kembali ke tanah. Kami berasal dari debu bumi, dan kami kembali ke debu bumi.”

Itulah perjanjian Tuhan Yang Maha Kuasa. Ada cukup ruang di dunia ini untuk semua orang. Saya tinggal di Amerika. Orang Arab memiliki negeri yang luas di Timur. Orang Inggris punya tanah di Kepulauan Inggris. Dan bagian pusaka Israel, sesuai perjanjian Tuhan, adalah tanah Kanaan (Mazmur 105:8-11, Kejadian 13:14-17).

6. Perjanjian Daud

Perjanjian Tuhan yang tidak pernah gagal, kekal, dan tidak berubah; berithologi, janji-janji Tuhan. Saat waktu berlalu, Tuhan berbicara kepada Daud melalui nabi Natan, “*Aku akan menegakkan keturunanmu sesudahmu.*” Ini tertulis dalam 2 Samuel 7, “*Aku akan membangkitkan keturunanmu yang akan keluar dari tubuhmu, dan Aku akan menegakkan kerajaannya*” (2 Samuel 7:12). Ayat 13 mengatakan, “*Aku akan menegakkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya.*” Dan di ayat 16 dikatakan, “*Keluargamu dan kerajaanku akan ditegakkan selama-lamanya di hadapanmu: takhtamu akan tetap selama-lamanya*” (2 Samuel 7:16).

Iniilah yang disebut sebagai perjanjian Daud. Tuhan berjanji bahwa dari keturunan Daud akan lahir seorang Raja yang akan duduk di atas takhtanya selama-lamanya, dan kerajaannya tidak akan pernah berakhir (Yesaya 9:7). Dalam Mazmur 89, Tuhan berfirman, “*Aku telah membuat perjanjian*

dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada hamba-Ku Daud: Aku akan menegakkan keturunanmu untuk selama-lamanya, dan membangun takhtamu bagi semua keturunan” (Mazmur 89:3-4). Ayat 34-37 menegaskan, *“Perjanjian-Ku tidak akan Kuingkari, tidak akan Kuubah firman yang keluar dari bibir-Ku. Sekali Aku bersumpah demi kekudusan-Ku, Aku tidak akan berdusta kepada Daud. Keturunannya akan ada selama-lamanya, dan takhtanya akan tetap selama matahari ada di hadapan-Ku. Takhtanya akan ditegakkan selama-lamanya seperti bulan, dan seperti saksi yang setia di langit.”* (Mazmur 89:34-37). Selama matahari dan bulan masih bersinar, akan ada keturunan Daud yang duduk di atas takhtanya untuk memerintah selama-lamanya.

Janji ini juga ditegaskan kembali dalam Yeremia 23:5-6: *“Lihat, waktunya akan datang, demikian firman Tuhan, bahwa Aku akan membangkitkan bagi Daud suatu tunas yang adil, dan seorang Raja akan memerintah dengan bijaksana... Pada zamannya, Yehuda akan diselamatkan dan Israel akan hidup dengan aman. Inilah nama-Nya: Tuhan, Keadilan Kita.”*

Sekali lagi, dalam banyak bagian Kitab Suci, janji ini ditegaskan. Dalam Lukas 1:31-33, malaikat berbicara kepada Maria, *“Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang Anak laki-laki, dan engkau harus menamai Dia Yesus. Dia akan menjadi besar dan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi, dan*

Tuhan Allah akan memberikan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Dan Dia akan memerintah atas keturunan Yakub untuk selama-lamanya, dan kerajaan-Nya tidak akan pernah berakhir.” Ini adalah perjanjian kudus Tuhan kepada Israel dan Daud, bahwa Dia akan memiliki seorang Anak yang duduk di atas takhta-Nya, memerintah atas Yehuda, Israel, dan seluruh ciptaan Tuhan untuk selama-lamanya. Yesus bukan hanya Juruselamat (*Iēsous soter*), tetapi juga Raja (*Iēsous basileos*), Raja Yesus.

Ketika Pilatus menanyai Yesus, dengan pakaian ungu usang dan mahkota duri, “Apakah Engkau Raja orang Yahudi?” (Yohanes 18:33), Yesus menjawab, “Apakah engkau mengatakan ini dari dirimu sendiri atau orang lain yang mengatakannya?” Pilatus menjawab dengan sinis, “Apakah aku orang Yahudi sehingga aku tahu?” (Yohanes 18:34-35). Yesus kemudian berkata, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini” (Yohanes 18:36). Ketika Pilatus bertanya lagi, “Jadi, apakah Engkau seorang raja?” (Yohanes 18:37), Yesus menjawab, “Engkau sendiri mengatakan bahwa Aku adalah raja. Untuk inilah Aku lahir dan untuk inilah Aku datang ke dunia ini” (Yohanes 18:37).

Yesus lahir sebagai Raja. Para Majus datang dari timur bertanya, “*Di manakah Dia yang lahir sebagai Raja orang Yahudi?*” (Matius 2:1-2). Yesus disalibkan sebagai Raja, dan tulisan di salib-Nya berbunyi dalam tiga bahasa, “*Inilah Raja*

orang Yahudi” (Yohanes 19:19-20). Dia bangkit dari kematian sebagai Raja (Matius 28:1-7), dan naik ke surga sebagai Raja (Kisah Para Rasul 1:9-10). Dalam Efesus pasal 4, digambarkan kemenangan Yesus saat masuk ke surga, membawa tawanan Iblis, maut, dan kubur di belakang-Nya (Efesus 4:8-9, 1 Korintus 15:55-57). Para malaikat dan umat Allah menyambut Raja yang sah dan memerintah ini. Inilah Yesus, Raja orang Yahudi (Matius 27:37).

Dalam Wahyu 11:15, kita membaca, *“Kerajaan-kerajaan dunia ini telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya, dan Dia akan memerintah selama-lamanya.”* Juga dalam Wahyu 17:14, *“Mereka akan berperang melawan Anak Domba, dan Anak Domba akan mengalahkan mereka, sebab Dia adalah Tuhan segala tuhan dan Raja segala raja, dan mereka yang bersama-Nya adalah orang-orang yang terpanggil, terpilih, dan setia.”*

Dalam Wahyu 19, kita melihat Yesus kembali sebagai Raja di tengah pertempuran besar Armageddon, membawa kerajaan milenial Allah. *“Aku melihat surga terbuka, dan tampaklah seekor kuda putih; dan yang menungganginya bernama Yang Setia dan Yang Benar... Mata-Nya bagaikan nyala api, dan di atas kepala-Nya banyak mahkota... Jubah-Nya dicelup dalam darah, dan nama-Nya disebut Firman Allah. Tentara surga mengikuti-Nya... Dan dari mulut-Nya keluar*

pedang tajam untuk mengalahkan bangsa-bangsa... Dan di paha-Nya tertulis nama: RAJA SEGALA RAJA DAN TUHAN SEGALA TUHAN” (Wahyu 19:11-16).

Ini adalah perjanjian Tuhan yang kekal, yang tidak pernah gagal: satu bangsa, satu tanah, satu umat, dan satu Raja! Pada khotbah berikutnya, kita akan melihat berkat-berkat yang telah disiapkan Tuhan bagi kita yang mengasihi-Nya dan menantikan kedatangan-Nya, Sang Raja yang akan datang.

Saya pernah di Norwegia, di mana seorang diaken menceritakan kepada saya tentang masa pendudukan Jerman Nazi di negaranya. Raja Norwegia saat itu melarikan diri ke pengasingan. Dari waktu ke waktu, sang raja akan mengirimkan pesan kepada rakyatnya, yang dijatuhkan dari pesawat. Diaken itu dan keluarganya sering mengambil selebaran kecil itu secara diam-diam, meski berbahaya. Pesan sang raja selalu sama: “Jangan takut, aku akan kembali.” Dan ketika sang raja akhirnya kembali, ribuan orang menyambutnya dengan sukacita besar. Diaken itu berkata, “Kami semua berteriak, ‘Raja telah datang! Raja telah kembali!’”

Kitab Zakharia menyatakan, “*Kaki-Nya pada hari itu akan berdiri di Bukit Zaitun*, dan ketika Raja Yesus yang akan datang menginjakkan kaki-Nya di Bukit Zaitun, bukit itu akan terbelah, dan semua orang dari timur dan barat akan datang untuk

menyembah-Nya (Zakharia 14:4). Inilah perjanjian Tuhan yang tidak pernah gagal. Dia tidak bisa berbohong, dan Dia merencanakan kemenangan akhir bagi kita atas kematian, kubur, dan neraka (1 Korintus 15:55-57). Tuhan hidup dan Kristus memerintah! (2 Petrus 1:11, Wahyu 11:15). Oleh karena itu, Dia berkata kepada kita, *“Angkatlah kepalamu, karena pembebasanmu sudah dekat”* (Lukas 21:28).

Raja Yesus akan datang, dan kita akan hadir (Yohanes 14:3). Baik dibangkitkan dari kematian (1 Tesalonika 4:16-17), atau diubahkan *"dalam sekejap mata"* (1 Korintus 15:51-52), kita akan berada di sana untuk menerima-Nya, memuji-Nya, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya selama-lamanya. Haleluya, dunia tanpa akhir! Itulah tujuan dan perjanjian Tuhan bagi kita.

D U A

Masalah Ketidakpercayaan Israel²

Ini adalah pesan dari pendeta Gereja Baptis Pertama di Dallas yang berjudul *Masalah Ketidakpercayaan Israel*. Ada lima khotbah yang disiapkan dalam seri doktrinal ini tentang *berithologi*, yaitu tentang perjanjian dan janji-janji Allah. Minggu lalu khotbahnya berjudul *Apakah Allah Telah Membuang Umat-Nya?*; minggu depan berjudul *Israel dalam Ingatan Allah*; minggu berikutnya, *Derita dan Kemuliaan Israel*; dan yang terakhir, *Perdamaian Antara Arab dan Yahudi*. Hari ini, temanya adalah *Masalah Ketidakpercayaan Israel*.

Kitab Roma adalah sebuah risalah doktrinal; sebuah presentasi yang dipelajari tentang wahyu kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus. Bagian pertama dari Kitab Roma, pasal 1 hingga 8 (Roma 1:1-8:39), menetapkan dua gagasan penting. Pertama, bahwa kita semua adalah orang berdosa, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Sebuah ringkasannya bisa ditemukan di Roma 3:23: “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah*

² Ini merupakan terjemahan dari khotbah Dr. W. A. Criswel berjudul *The Problem of Israel's Unbelief* yang dikhotbahkan di First Baptist Church, Dallas pada tanggal 24 Oktober 1982. Khotbah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Edi Purwanto.

kehilangan kemuliaan Allah.” Baik Yahudi maupun non-Yahudi, kita semua adalah orang berdosa yang sama-sama tersesat. Gagasan kedua adalah bahwa keselamatan dan penebusan hanya dapat ditemukan dalam Tuhan kita. Ini bisa diringkas dalam Roma 6:23: “Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Dalam delapan pasal pertama Kitab Roma ini, Paulus menyatakan dalam Roma 2:28-29, *“Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah. Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.”* Paulus menambahkan permainan kata di bagian akhir, *“Pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.”* Kata Yunani untuk “Yahudi” adalah *ioudaios*, yang berasal dari kata *ioudas*, yang merupakan kata Yunani dan Ibrani untuk “Yehuda,” yang berarti “pujian.” Paulus menekankan bahwa yang dipuji bukan oleh manusia, melainkan oleh Allah (Roma 2:29).

Setelah menyimak delapan pasal pertama ini (Roma 1:1-8:39), dalam pasal 9, 10, dan 11 atau Roma 9:1-11:36, Paulus membahas tujuan Allah bagi bangsa Israel. Ketika dia

menyatakan bahwa kita semua sama-sama orang berdosa (Roma 3:23), dan bahwa satu-satunya harapan kita akan penebusan adalah di dalam Kristus Yesus (Roma 6:23), serta bahwa Yahudi sejati adalah yang secara rohani diperbarui (Roma 2:28-29), maka orang Yahudi akan mengajukan beberapa pertanyaan, dan kita juga memiliki pertanyaan yang serupa.

1. Apakah Allah Membuang Umat-Nya?

Pertanyaan pertama adalah: apakah Allah telah membuang orang Yahudi? (Roma 11:1). Apakah Dia tidak lagi memiliki rencana dan tujuan bagi bangsa Israel? Apakah Allah telah selesai secara mutlak dan selamanya dengan Israel? Pertanyaan kedua: bagaimana dengan janji-janji perjanjian yang telah Allah buat kepada bangsa Israel? Apakah janji-janji itu tidak akan pernah dipenuhi dan tidak akan pernah dihormati? Apakah Allah telah berjanji, kemudian melupakan berkat yang dijanjikan-Nya kepada Israel?

2. Janji Perjanjian Allah dengan Israel

Apakah Allah membuat perjanjian yang sakral, janji yang sungguh-sungguh, lalu melupakannya, membatalkannya, atau mengabaikannya? Sebagaimana Paulus memulai pasal 11 dari Kitab Roma, dia bertanya, “*Maka aku bertanya: Apakah Allah telah membuang umat-Nya?*” (Roma 11:1).

Semua teolog liberal di dunia, dan banyak lainnya, akan menjawab dengan tegas, “Ya, Allah telah membuang umat-Nya. Mereka tidak lagi ada dalam rencana dan tujuan Allah.” Mereka juga mengatakan bahwa gereja sekarang adalah Israel, dan semua perjanjian serta janji yang Allah buat kepada Abraham, Ishak, Yakub, Daud, dan para nabi, semuanya akan digenapi dalam gereja.

Namun, kita ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait jawaban tersebut: Pertama, jika interpretasi rohani seperti itu benar, apakah ini juga berarti bahwa para nabi Israel kuno hanya sebatas patriot dan pemimpi yang tidak diilhami oleh Roh Allah? Jika interpretasi ini benar, maka janji-janji kepada Israel akan dipenuhi dalam gereja, dan kita harus mempertanyakan kebenaran pernyataan Paulus dalam Roma 11:29, yang mengatakan bahwa karunia dan panggilan Allah tidak dapat ditarik kembali.

Selain itu, jika gereja menggantikan Israel, maka pernyataan dalam Kisah Para Rasul 1:6, Efesus pasal 3, dan wahyu Yohanes dalam kitab Wahyu kehilangan maknanya. Di sana disebutkan bahwa gereja adalah *mustērion* dalam hati Allah dan merupakan jeda dalam rencana besar Allah untuk membangun kerajaan-Nya.

Tentu saja, pandangan tersebut sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan Paulus dalam Roma 11:1: “Maka aku bertanya: Apakah Allah telah membuang umat-Nya?” Banyak orang mengatakan bahwa Allah telah melakukannya. Namun, Paulus dengan tegas mengatakan, “*Sekali-kali tidak! Sebab Allah tidak membuang umat-Nya yang telah dipilih-Nya sejak semula*” (Roma 11:2). Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa Israel, sebagai individu maupun sebagai bangsa, tidak pernah sepenuhnya dibuang oleh Allah, dan bangsa itu tidak akan dibuang untuk selamanya. Dalam pasal 11 dari Kitab Roma, yang akan kita pelajari hari ini, Paulus menjelaskan mengapa Israel tetap menjadi bagian dari rencana dan tujuan Allah. Ia memberikan tiga alasan kuat mengapa Israel akan selalu berada dalam rencana Allah.

3. Tiga Alasan Mengapa Israel Tidak Dibuang oleh Allah

Alasan pertama adalah bahwa Allah tidak membuang umat-Nya sebagai individu; Paulus sendiri memberikan bukti dengan berkata, “*Sebab aku juga orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin*” (Roma 11:1), dan ia adalah seorang percaya Kristen serta rasul Injil kasih karunia dari Anak Allah. Pertobatan rasul Paulus adalah salah satu pola atau contoh yang luar biasa yang diungkapkan kepada kita dalam Perjanjian

Baru. Pertobatan Paulus diceritakan secara rinci tiga kali dalam Kitab Kisah Para Rasul. Pertama, secara historis dalam pasal 9 (Kisah 9:1-18); kemudian dalam pasal 22 ketika Paulus berbicara kepada bangsa Yahudi di tangga Menara Antonio (Kisah 22:6-16); dan terakhir dalam pasal 26 ketika Paulus berusaha membawa Raja Herodes Agripa II kepada Kristus (Kisah 26:1, 12-23). Dalam 1 Timotius 1:16, Paulus mengatakan bahwa pertobatannya adalah “pola, tipe, model” bagi mereka yang nantinya akan percaya kepada Kristus untuk hidup kekal. Ia berkata, *“Karena itulah aku beroleh belas kasihan, supaya dalam diriku sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya sebagai contoh bagi mereka yang kelak percaya kepada-Nya untuk memperoleh hidup yang kekal”* (1 Timotius 1:16). Kata Yunani *hupotupōsis*, yang diterjemahkan sebagai “pola” atau “model,” menunjukkan bahwa pertobatan Paulus adalah contoh atau bayangan dari apa yang akan terjadi di masa depan.

Pertobatan Paulus adalah bayangan dari apa? Untuk siapa? Ini adalah pertanyaan yang pernah menimbulkan kegelisahan dan kesalahpahaman dalam hidup saya. Ketika saya memulai pelayanan sebagai pengkhotbah pada usia 17 tahun, saya sering mendengar kesaksian orang-orang yang menggambarkan pengalaman pertobatan mereka yang dramatis, seperti ketika bola api turun dari langit dan menyentuh kepala

mereka, atau ketika malaikat datang dan menuntun mereka ke jalan yang benar. Mendengar semua itu, saya merasa bahwa saya belum benar-benar diselamatkan, karena saya menerima Tuhan dengan tenang dan sederhana ketika saya masih kecil, berusia sepuluh tahun. Hal ini membuat saya merasa bahwa saya tidak memiliki kesaksian yang “luar biasa” seperti mereka atau seperti Paulus. Malam demi malam, saya berdoa agar Tuhan menunjukkan tanda yang dramatis dalam hidup saya, seperti cahaya dari surga atau malaikat yang datang kepada saya, agar saya bisa merasa benar-benar diselamatkan.

Saat saya mengenang masa-masa itu, saya menyadari betapa keliru pemahaman saya tentang Firman Tuhan. Dalam 1 Korintus 15:8, Paulus berkata setelah Tuhan menampakkan diri kepada Kefas [1 Korintus 15:5], lalu kepada Yakobus, saudara Tuhan (1 Korintus 15:7), “*yang terakhir dari semuanya, Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya*” (1 Korintus 15:8). Kata *hōsperei ektrōma* yang diterjemahkan sebagai “lahir sebelum waktunya” menggambarkan Paulus sebagai seseorang yang dipilih Tuhan sebelum waktunya bagi bangsa Israel untuk diselamatkan. Ini merujuk pada suatu waktu di masa depan, seperti yang dinubuatkan dalam Zakharia 12, 13, dan 14, ketika Tuhan akan menampakkan diri kepada seluruh bangsa Israel dan mereka akan diselamatkan. Seperti yang disebutkan dalam Yesaya 66:8,

“suatu bangsa akan lahir dalam sehari.” Seluruh bangsa Israel akan diselamatkan pada akhir zaman (Roma 11:26).

Paulus berkata bahwa sebelum waktu itu tiba, ketika Kristus secara pribadi menampakkan diri kepada bangsa Israel dan mereka menerima Dia sebagai Mesias mereka, ia, Paulus, mengalami penyelamatan yang mendahului waktu tersebut, seperti kelahiran sebelum waktunya. Pertobatan Paulus adalah contoh dari apa yang akan terjadi di masa depan bagi Israel ketika seluruh bangsa itu diselamatkan (1 Korintus 15:8).

Hupotupōsin, tupos, atau tipe yang Paulus bicarakan bukanlah sesuatu yang harus saya kejar! Jika saya mencoba mencari pengalaman ajaib yang sebenarnya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka itu adalah salah penafsiran yang besar terhadap Firman Tuhan. Menginginkan kesaksian yang luar biasa seperti itu tidaklah realistis! Pertobatan rasul Paulus, menurut Firman Tuhan, adalah *hupotupōsin, tupos, tipe, model*, atau gambaran awal dari pertobatan Israel di masa depan. Paulus diselamatkan melalui intervensi pribadi dari Tuhan dari surga, seperti dalam kelahiran sebelum waktunya (*ektrōma*), sebelum waktu yang seharusnya. Itulah hal pertama yang Paulus katakan dalam Roma 11. “*Allah tidak membuang umat-Nya secara individu, karena aku adalah keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub, dari suku Benyamin; dan aku telah diselamatkan*” (Roma 11:1-2).

Hal kedua yang Paulus nyatakan dalam Roma 11 mengenai pertanyaan “Apakah Allah membuang umat-Nya?” (Roma 11:1), adalah bahwa tidak semua orang Israel menolak Tuhan; masih ada sisa orang yang dipilih oleh kasih karunia yang telah menerima Juru Selamat. Dengarkan penjelasannya: *“Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya. Ataukah kamu tidak tahu, apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elia, waktu ia mengadakan Israel kepada Allah: "Tuhan, nabi-nabi-Mu telah mereka bunuh, mezbah-mezbah-Mu telah mereka runtuhkan; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku." Tetapi bagaimanakah firman Allah kepadanya? "Aku masih meninggalkan tujuh ribu orang bagi-Ku, yang tidak pernah sujud menyembah Baal." Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia.... Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejanya, tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya”* (Roma 11:2-5, 7).

Hal kedua yang Paulus katakan tentang penolakan dan ketidakpercayaan Israel adalah bahwa masih ada sisa umat Israel yang menerima Kristus sebagai Mesias mereka dan menjadi orang-orang Kristen yang saleh dan setia mengikuti Juru Selamat kita yang mulia (Roma 11:5). Pernyataan Paulus ini didukung oleh sejarah selama dua ribu tahun Kekristenan.

Dalam bidang musik, Felix Mendelssohn adalah seorang Kristen Yahudi, begitu juga orang-orang di sekitarnya. Dalam bidang sejarah, tidak ada yang lebih besar dari Johann August Neander, seorang Kristen Yahudi. Dalam bidang politik, pemerintahan, dan kenegaraan, tidak ada yang lebih besar dari Benjamin Disraeli, yang sangat dihormati oleh Ratu Victoria, dan menjadi arsitek Kekaisaran Britania; ia juga seorang Kristen Yahudi. Dalam bidang biografi, tidak ada karya kehidupan Kristus yang sebanding dengan karya Alfred Edersheim, *The Life and Times of Jesus the Messiah*, yang ditulis seratus tahun yang lalu dan masih menjadi contoh utama tentang kehidupan Kristus; Edersheim juga seorang Kristen Yahudi. Dalam bidang penafsiran dan eksegesis, tidak ada yang lebih besar dari Adolph Saphir, seorang Kristen Yahudi, yang karyanya tentang kitab Ibrani sangat dihargai. Dalam dunia misionaris, tidak ada yang lebih besar dari Solomon Ginsberg, Yahudi pengembara Allah, seorang misionaris. Dan di generasi kita saat ini, tidak ada orang yang lebih memahami Kitab Suci daripada Charles Feinberg atau Daniel Fuchs. Tidak pernah ada masa di mana begitu banyak orang Yahudi yang beralih kepada Kristus seperti dalam dua puluh lima tahun terakhir ini.

Di komunitas Yahudi, sekarang ada satu dari setiap seratus lima puluh enam orang yang menjadi Kristen. Jika dibandingkan dengan agama-agama lain di Amerika, hanya satu

dari lima ratus dua puluh delapan orang yang beralih. Saat ini, ada lebih dari delapan ratus pendeta Yahudi dan staf mereka yang memimpin jemaat-jemaat Kristen. Mereka ada di mana-mana—sisa pilihan Allah sesuai dengan kasih karunia (Roma 11:5).

Saya pernah berada di Puncak Bukit Zaitun, menginap di hotel Intercontinental yang dibangun di sana. Setiap hari, saya berbicara dengan seorang wanita Yahudi yang sangat ramah. Di lobi hotel, ia memajang lukisan-lukisan indah karya seniman Israel. Saya membeli salah satu lukisannya. Saat saya berbicara dengannya, yang ternyata sangat berbakat dan berbudaya, saya sangat terkejut mengetahui bahwa dia adalah seorang Kristen yang taat, dan setiap Minggu ia berkendara ke Tel Aviv untuk mengajar sekolah minggu. Dia adalah teman dekat Moshe Dayan. Suatu hari, ketika sedang mempersiapkan Natal, dia bercerita bahwa saat makan malam bersama Dayan, ia menggambarkan bagaimana ia sedang mempersiapkan perayaan inkarnasi Tuhan dalam Kristus. Dayan menatapnya dan berkata, "Sayang, kamu tidak akan pernah tahu betapa aku iri padamu."

Hal kedua yang Paulus sampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apakah Allah membuang umat-Nya?" adalah bahwa mereka tidak dibuang sebagai sisa umat yang terpilih (Roma 11:5); selalu ada sejumlah orang Yahudi yang menjadi

pengkhotbah, misionaris, dan pengajar kebenaran tentang Allah di dalam Kristus Yesus.

Hal ketiga yang Paulus nyatakan adalah bahwa Israel tidak dibuang untuk selama-lamanya sebagai bangsa. Akan tiba saatnya ketika seluruh Israel akan berbalik kepada Tuhan. Paulus berkata, mulai dari ayat 25 dalam Roma pasal 11, "Saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: Sebagian dari Israel telah menjadi keras sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk" (Roma 11:25). Kemudian Paulus melanjutkan, "Dengan demikian, seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: 'Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub. Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapus dosa mereka... Sebab karunia-karunia dan panggilan Allah tidak dapat ditarik kembali'" (Roma 11:26-27, 29). Paulus menyatakan bahwa suatu hari seluruh bangsa Israel akan diselamatkan. Mereka semua akan bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus.

Ketika saya melihat kepada para nabi Perjanjian Lama, saya bisa berdiri di sini sepanjang hari dan membacakan kepada Anda ayat-ayat yang menegaskan janji Allah bahwa seluruh bangsa Israel pada akhirnya akan diselamatkan. Misalnya, dalam Yesaya 60:1-4, "*Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu. Sebab*

sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua datang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan digendong” (Yesaya 60:1-4).

Lihat juga ayat 19 dan seterusnya dalam pasal yang sama, *“Bagimu matahari tidak lagi menjadi penerang pada siang hari dan cahaya bulan tidak lagi memberi terang pada malam hari, tetapi TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu dan Allahmu akan menjadi keagunganmu. Bagimu akan ada matahari yang tidak pernah terbenam dan bulan yang tidak surut, sebab TUHAN akan menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir. Pendudukmu semuanya orang-orang benar, mereka memiliki negeri untuk selama-lamanya; mereka sebagai cangkokan yang Kutanam sendiri untuk memperlihatkan keagungan-Ku. Yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar, dan yang paling lemah akan menjadi bangsa yang kuat; Aku, TUHAN, akan melaksanakannya dengan segera pada waktunya” (Yesaya 60:19-22).*

Bisakah Anda bayangkan, Israel yang kecil di sana, yang tidak lebih besar dari sebuah wilayah metro, menjadi seperti itu? Dari ribuan ayat lainnya, izinkan saya membacakan dari Yeremia pasal 30, mulai dari ayat 10, *“Maka janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, demikianlah firman Tuhan, dan janganlah gentar, hai Israel! Sebab sesungguhnya, Aku akan menyelamatkan engkau dari jauh, dan keturunanmu dari negeri pembuangan mereka; Yakub akan kembali dan menikmati ketenteraman dan ketenangan dengan tidak ada yang mengejutkan. Sebab Aku menyertai engkau, demikianlah firman Tuhan, untuk menyelamatkan engkau. Sebab sekalipun Aku membinasakan segala bangsa, ke mana engkau Kucerai-beraikan, namun engkau ini tidak akan Kubinasakan”* (Yeremia 30:10).

Rata-rata orang Yahudi saat ini adalah orang yang tidak percaya Tuhan; mereka adalah ateis. Di Israel, hampir semuanya bisa dibilang ateis. Namun, akan tiba hari di mana seluruh bangsa itu akan percaya, *“Dan mereka tidak akan mengajar lagi sesamanya atau saudaranya, dengan mengatakan, 'Kenallah Tuhan,' karena mereka semua akan mengenal-Ku, dari yang paling kecil sampai yang paling besar: dan Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka”* (Yeremia 31:34).

Sekarang, mungkin Anda bertanya, “Apakah itu tidak luar biasa, bahwa Tuhan akan campur tangan dari surga dan menyelamatkan Israel, bahwa Dia akan menampakkan diri secara pribadi kepada umat-Nya dan menyelamatkan mereka? Bukankah itu sesuatu yang aneh?” Sebenarnya, Tuhan selalu melakukan hal seperti itu untuk Israel. Itu bukan sesuatu yang luar biasa, itu memang cara Tuhan bekerja untuk Israel. Apakah Anda ingat cerita tentang pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir? (Kisah Para Rasul 7:20-41). Bukankah Tuhan yang melakukan semua itu? Bukankah Tuhan mengirim Musa ke sana dengan semua keajaiban luar biasa yang Musa lakukan? (Keluaran 3:9-10). Bukankah Tuhan yang membelah Laut Merah untuk Israel, dan membebaskan mereka? (Keluaran 14:15-16, 21-31). Bukankah itu benar? Bukankah Tuhan yang melakukan semua itu? Ketika Anda membaca Kitab Hakim-Hakim, bukankah Tuhan berulang kali campur tangan untuk membebaskan umat-Nya? Bukankah itu benar? Saat Anda membaca tentang pembuangan ke Babel di Yesaya 44 dan 45, bukankah Tuhan telah menyebut nama Koresh dua ratus tahun sebelum dia lahir, dan berkata, “*Dia adalah raja pilihan-Ku untuk membebaskan umat Israel*” (Yesaya 44:28, 45:1)? Bukankah Tuhan yang melakukan itu?

Jadi, haruskah saya terkejut dengan nubuatan besar dari para nabi di Perjanjian Lama dan rasul Paulus di Perjanjian

Baru? Paulus mengatakan, akan ada waktu ketika “*plērōma*” dari bangsa-bangsa non-Yahudi sudah terpenuhi, ketika orang terakhir dari bangsa-bangsa non-Yahudi yang tercatat dalam Kitab Kehidupan sudah datang, ketika dia telah diselamatkan, maka seluruh Israel akan diselamatkan. Sebab karunia dan panggilan Allah tidak dapat ditarik kembali, tanpa penyesalan dan tanpa perubahan (Roma 11:25-29). Haruskah saya terkejut dengan hal itu? Itulah esensi dari percaya pada belas kasih (Titus 2:5), kebaikan, dan kasih karunia (Efesus 2:8) Tuhan yang Mahakuasa: Dia tidak meninggalkan umat-Nya (Roma 11:2).

Sekarang, ketika hari itu tiba, ketika Tuhan atau Kristus membuka surga dan menampakkan diri secara pribadi kepada bangsa Yahudi, dan bangsa itu dilahirkan dalam satu hari (Yesaya 66:8), hal itu akan membawa kepada kita kemuliaan kerajaan seribu tahun (Yesaya 11:1-16). Paulus berkata, “*Jika penolakan dan ketidakpercayaan mereka telah membawa kepada kita keselamatan melalui penyaliban Anak Allah, pikirkanlah,*” katanya, “*apa yang akan terjadi ketika seluruh Israel berbalik kepada Tuhan.*” Inilah yang dia katakan dalam Roma 11:11-12: “Aku bertanya, apakah mereka tersandung supaya jatuh? Sekali-kali tidak! Tetapi oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain... Jika pelanggaran mereka memperkaya dunia dan kegagalan mereka memperkaya bangsa-bangsa lain, terlebih lagi kelimpahan

mereka.” Jika kita telah diberkati oleh Israel melalui pemberitaan Injil, bayangkan apa yang akan terjadi ketika Israel menerima Tuhan sebagai Juruselamat mereka (Roma 11:26).

Lihatlah ayat 15, “*Sebab jika penolakan mereka mendatangkan pendamaian bagi dunia, apakah yang akan terjadi ketika mereka diterima kembali, selain kehidupan dari antara orang mati?*” (Roma 11:15). Tuhan mempersiapkan kemuliaan bagi dunia yang jauh melampaui apa yang pernah kita ketahui (1 Korintus 2:9). Dan Israel akan menjadi bagian dari kemuliaan kerajaan seribu tahun yang tak terbatas itu (Yesaya 11:1-16). Ini akan seperti surga.

Ketika saya dalam misi di Israel bersama lima orang Israel, pada siang hari kami tiba di sebuah desa kecil. Mereka sudah mempersiapkan makan siang untuk kami di sebuah meja bulat yang besar, tingginya kira-kira setinggi lutut. Saya duduk di lantai bersama kelima orang Israel itu, bersandar dengan tangan kiri saya jika saya mau, sebagaimana Kristus dan murid-murid-Nya lakukan pada Perjamuan Terakhir (Matius 26:26-28). Setelah kami duduk, di tengah meja ada tumpukan roti bulat, tidak tinggi, khas roti yang dibuat di Israel. Orang Israel yang duduk di seberang saya mengambil roti teratas, lalu mengulurkannya kepada saya dan berkata, “Saudaraku, maukah kamu memecah roti bersamaku?” Saya telah mendengar frasa "memecah roti" sepanjang hidup saya, tetapi baru saat itu saya

memahami artinya. “Saudaraku,” katanya, “maukah kamu memecah roti bersamaku?” Saya mengulurkan tangan dan kami memecahkan roti bersama; lalu kami saling berbagi di antara kami. Sejak saat itu, saya sering merenungkan belas kasih (Titus 3:5) dan kasih karunia (Efesus 2:8) dari Tuhan kita yang terkasih, serta kemuliaan yang menyertai ketika Israel dan kita memandang kepada Juruselamat yang luar biasa dan memecahkan roti bersama-sama.

Itulah yang Tuhan persiapkan untuk dunia ini. Dan bangsa yang akan memimpin jalan menuju kerajaan seribu tahun serta penyembahan dan pemujaan Tuhan dari seluruh bumi tidak lain adalah umat-Nya sendiri, Israel (Yesaya 11:1-16). Apakah Anda tidak bersyukur? Tuhan merencanakan sesuatu yang luar biasa bagi mereka, dan mohon Tuhan, juga bagi saya dan Anda; yang terpilih menurut kasih karunia dan menjadi anggota keluarga pilihan Allah (Roma 11:5).

TIGA

Israel dalam Ingatan Allah³

1. Pendahuluan

Pada bab 1 kita telah membahas tentang *Apakah Allah Membuang Umat-Nya?* Itu adalah awal diskusi kita tentang perjanjian-perjanjian ini dalam Roma 9, 10, dan 11 oleh Rasul Paulus. Pada bab 2 kita telah membahas tentang *Masalah Ketidakpercayaan Israel*. Minggu depan pesan akan berjudul *Penderitaan dan Kemuliaan Israel*. Minggu berikutnya, yang akan menjadi yang terakhir dari bagian ini dalam beritologi, akan berjudul *Perdamaian Antara Arab dan Yahudi*. Dan pesan hari ini berjudul *Israel dalam Ingatan Allah*.

Membaca dari Roma, pasal 11, mulai dari ayat 25, “*Saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. Dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: 'Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari*

³ Ini merupakan terjemahan dari khotbah Dr. W. A. Criswel berjudul *Israel in the Remembrance of God* yang dikhotbahkan di First Baptist Church, Dallas pada tanggal 31 Oktober 1982. Khotbah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Edi Purwanto.

Yakub. Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapus dosa mereka.' Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya” (Roma 11:25-29).

2. Allah Mengingat Umat-Nya

Janji-janji itu tidak pernah berubah, kekal, abadi. Apa yang Allah firmankan, Dia akan lakukan. Apa yang Allah rencanakan, itu akan terjadi. Israel dalam ingatan Allah. Frasa, “Allah mengingat,” sering kali ditemukan dalam Kitab Suci.

Dalam Kejadian 8:1: *“Lalu Allah mengingat Nuh.”* Dalam Kejadian 19:29: Allah mengingat Abraham, dan menyelamatkan Lot dari kehancuran kota-kota di mana Lot tinggal. Dalam Kejadian 30: Allah mengingat Rahel dan memberikan seorang putra kepadanya, yang dinamai Yusuf (Kejadian 30:22-24). Dalam 1 Samuel 1:19, Allah mengingat Hana, dan memberikan kepadanya seorang bayi yang dinamai Samuel, yang berarti “diminta dari Allah” (1 Samuel 1:19-20).

Demikian pula, Tuhan Allah mengingat perjanjian dan janji-janji yang dibuat-Nya dengan Israel. Dalam Yesaya 49:13-16, *“Bersorak-sorailah, hai langit, bersukacitalah, hai bumi; bergembiralah dengan sorak-sorai, hai gunung-gunung! Sebab Tuhan menghibur umat-Nya dan menyayangi orang-orang-Nya yang tertindas. Tetapi Sion berkata: 'Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku.' Dapatkah seorang*

perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakan, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku, tembok-tembokmu tetap di ruang lingkup penglihatan-Ku” (Yesaya 49:13-16).

Israel dalam ingatan Allah. Dalam Bilangan 23:19, Musa yang agung berkata, “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta... tetapi apa yang dikatakan-Nya, akan dilakukan-Nya, dan apa yang diucapkan-Nya, akan digenapi-Nya.” Demikianlah, kisah dalam Kitab Keluaran dimulai dengan ingatan Allah. Keluaran 2:24: “Allah mendengar keluh kesah mereka”—perbudakan mereka di tanah Mesir— “*Allah mendengar keluh kesah mereka, dan Allah mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah menatap anak-anak Israel dan mengingat mereka*” (Keluaran 2:24-25).

Pada hari penghakiman yang mengerikan, ketika bangsa itu menari telanjang di sekitar anak lembu emas (Keluaran 32:19), dan Allah berkata kepada Musa, “*Pergilah, biarkan amarah-Ku menghanguskan mereka,*” Musa berbicara kepada Tuhan dalam Keluaran 32:13: “*Ingatlah Abraham, Ishak, dan Israel kepada siapa Engkau bersumpah bahwa 'Aku akan memperbanyak keturunanmu seperti bintang-bintang di langit, dan seluruh tanah yang telah Kujanjikan akan Kuberikan*

kepadamu, dan kamu akan mewarisinya.” Dan Tuhan mengingat perjanjian itu. “Dan Tuhan menyesal” — Dia berpaling — “dari niat-Nya untuk menghancurkan umat-Nya” (Keluaran 32:14).

Dalam Kitab Imamat 26:44, Tuhan berkata bahwa ketika bangsa Israel tercerai-berai karena pelanggaran dan ketidaktaatan mereka (Imamat 26:33), mulai dari ayat 42, “*Maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan Yakub, dan juga perjanjian-Ku dengan Ishak dan perjanjian-Ku dengan Abraham akan Kuingat, dan negeri itu pun akan Kuingat. Dan meskipun mereka dibuang, Aku tidak akan menolak mereka sama sekali, juga tidak akan membenci mereka untuk membinasakan mereka... Tetapi demi mereka, Aku akan mengingat perjanjian dengan nenek moyang mereka, yang telah Kubawa keluar dari tanah Mesir di depan mata bangsa-bangsa, supaya Aku menjadi Allah mereka: Akulah TUHAN*”(Imamat 26:42, 44, 45).

3. Janji Perjanjian Allah dengan Israel

Israel dalam ingatan Allah. Dalam Alkitab, ada yang disebut Perjanjian Palestina. Perjanjian ini memiliki dua bagian. Bagian pertama dijelaskan dalam pasal 28 Kitab Ulangan, “*Jika engkau mendengarkan dan melakukan segala firman hukum ini, maka engkau akan mewarisi tanah itu. Tetapi jika engkau tidak*

menaati hukum Allah, engkau akan tersebar dan dicabut dari tanah itu karena ketidaktaatanmu. Engkau akan dibiarkan sedikit jumlahnya, padahal engkau telah menjadi sebanyak bintang di langit... Dan hal itu akan terjadi, sebagaimana Tuhan bersukacita atas kamu untuk berbuat baik dan memperbanyak kamu, demikian pula Tuhan akan bersukacita untuk membinasakan kamu dan memusnahkan kamu; dan kamu akan dicabut dari tanah ke mana engkau pergi... Dan Tuhan akan menyerakkan engkau di antara bangsa-bangsa, dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain” (Ulangan 28:1, 15, 62-64).

Sisa pasal itu berbicara tentang perintah Tuhan kepada Israel: *“Engkau patuhi suara-Ku, dan tanah itu akan menjadi milikmu untuk dihuni. Dalam kemakmuran, Aku akan melimpahkan berkat-Ku kepadamu, tetapi jika engkau menyimpang dari hukum-Ku, Aku akan mencabutmu dan menyerakkanmu ke seluruh bumi” (Ulangan 28:63-64).* Namun, ada bagian lain dari Perjanjian Palestina ini: Tuhan yang sama yang berkata, *“Aku akan mencabutmu dan menyerakkanmu” (Ulangan 28:63-64),* juga berkata, *“Aku akan mengunjungi dan membebaskanmu, dan Aku akan setia memulihkanmu” (Yeremia 27:22, 29:10).*

4. Nubuat Pengembalian Israel ke Tanahnya

Kemudian Tuhan Allahmu—dalam Ulangan pasal 30—akan memulihkan keadaanmu, berbelas kasihan kepadamu, dan mengumpulkan engkau dari segala bangsa ke mana Tuhan Allahmu telah menyerakkan engkau. Dan Tuhan Allahmu akan membawamu kembali ke tanah yang diwarisi nenek moyangmu, dan engkau akan memilikinya (Ulangan 30:3, 5).

Kembalinya bangsa Israel ke tanah mereka ini diulang berkali-kali dalam Kitab Suci sehingga kita akan membutuhkan waktu seharian untuk membaca semua janji-janji setia yang tak pernah berubah dari Allah. Janji-janji ini ditemukan dalam Yesaya 11:11-12, dalam Yeremia 23:3-8, dan dalam Yehezkiel 37, di mana visi lembah tulang-tulang kering menggambarkan kebangkitan bangsa Israel dari kubur bangsa-bangsa di mana mereka dikuburkan (Yehezkiel 37:1-28). Kitab Suci menyatakan bahwa Israel akan dipulihkan sebagai sebuah bangsa di tanah mereka sendiri, seperti yang disebutkan dalam Yeremia 16:14-15, Yeremia 30:10-11, Yeremia 31:35-36, dan Amos 9:14-15, di antara banyak nubuat lainnya.

Bagian dari nubuat ini juga mulai kita lihat terjadi. Tidak hanya selama pembuangan Babel Allah mengusir mereka dari tanah mereka, tetapi juga pada tahun 70 M ketika Titus menghancurkan Yudea dan Yerusalem sebagai tindakan

penghakiman. Orang-orang Yahudi tersebar ke seluruh pasar budak dunia. Selama hampir dua ribu tahun, bangsa ini terkubur di antara negara-negara dan penduduk dunia. Namun Allah berkata, *“Hari akan datang ketika engkau akan kembali ke tanahmu sebagai sebuah bangsa.”*

Dan pada Mei 1948, kita menyaksikan nubuat itu menjadi kenyataan. Israel kembali ke tanah air mereka dan terus kembali—sebagai sebuah bangsa lagi dengan kehidupan politik nasional. Kita membaca tentang mereka di setiap edisi surat kabar di seluruh dunia. Itulah kesetiaan Allah terhadap perjanjian dan janji-Nya. Namun, para nabi juga mengatakan sesuatu yang menurut saya merupakan perkembangan paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Ketika Israel kembali, mereka akan kembali dalam ketidakpercayaan, dalam penolakan, dan mereka akan kembali seperti dalam tungku api.

5. Kepulangan Israel dalam Keadaan Ketidakpercayaan

Bangsa Israel akan kembali dalam ketidakpercayaan. Dalam Yehezkiel 36, ayat 24 dan seterusnya, *“Aku akan menjemput kamu dari antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu. Lalu Aku akan memercikkan kepadamu air yang jernih, yang akan mentahirkan kamu dari*

segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu. Aku akan memberikan kepadamu hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu: Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras... dan Aku akan membuat kamu hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan tetap mengikuti peraturan-peraturan-Ku... Kamu akan diam di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu; kamu akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu” (Yehezkiel 36:24-28).

Menurut nubuat ini, Israel kembali ke tanahnya dalam keadaan tidak percaya, dan hanya setelah mereka berada di tanah itu, mereka akan bertobat dan bangsa itu akan dilahirkan dalam sehari (Yesaya 66:8). Nabi Yehezkiel juga mengatakan bahwa ketika Israel kembali, mereka akan kembali seperti di dalam dapur api karena penolakan mereka. Jika kamu tidak percaya bahwa Israel sedang berada dalam “dapur api,” bacalah berita utama di surat kabar manapun di dunia.

Yehezkiel 22, mulai dari ayat 19, “*Oleh karena itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena kamu semua telah menjadi sanga, maka Aku akan mengumpulkan kamu di tengah-tengah Yerusalem. Seperti orang mengumpulkan perak, tembaga, besi, timah, dan timah hitam ke dalam dapur api, lalu mengipasinya dengan api untuk meleburnya, demikianlah Aku akan mengumpulkan kamu dalam amarah-Ku dan membiarkan kamu dilebur di dalamnya. Aku akan mengumpulkan kamu,*

mengipasi kamu dengan api murka-Ku, dan kamu akan dilebur di tengah-tengahnya. Seperti perak dilebur di tengah dapur api, demikianlah kamu akan dilebur di dalamnya, dan kamu akan tahu bahwa Aku, TUHAN, telah mencurahkan amarah-Ku atas kamu” (Yehezkiel 22:19-22).

Ini adalah salah satu nubuat yang paling menakjubkan dan merupakan perkembangan paling luar biasa dalam sejarah manusia. Sebagian besar orang Yahudi di Israel saat ini adalah ateis. Mereka kembali dalam keadaan tidak percaya, seperti yang telah dikatakan oleh Allah. Hanya sedikit sekali dari mereka yang masih mempertahankan iman ortodoks. Namun, mayoritas orang Yahudi di Israel adalah ateis. Hal ini sungguh mengejutkan, tetapi itulah yang Allah katakan bahwa mereka akan kembali dalam ketidakpercayaan (Yehezkiel 36:24-28).

Ketika saya pertama kali mengunjungi Rusia, saya bertemu dengan dua pemandu Yahudi, seorang pria muda dan istrinya, yang dengan bangga menyatakan bahwa meskipun mereka Yahudi, mereka adalah ateis. Mereka adalah komunis, humanis, dan sekularis. Mereka tidak percaya kepada Tuhan. Mereka menceritakan kepada saya bahwa kakek-nenek mereka adalah orang Yahudi yang taat, tetapi ketika mereka meninggal, tidak akan ada lagi yang datang ke sinagoga, dan sinagoga itu akan hancur. Mereka mengatakan hal itu bukan dengan kesedihan, tetapi dengan kebanggaan.

Albert Einstein, ilmuwan terbesar abad ke-20, adalah seorang Yahudi yang juga mengaku sebagai ateis. Ia menginginkan tubuhnya dikremasi dan abunya disebar ke seluruh dunia, tanpa upacara pemakaman. Hal ini menunjukkan betapa mengejutkannya apa yang dikatakan nabi: Israel akan kembali sebagai bangsa dalam keadaan tidak percaya dan dalam “dapur api” kemarahan Allah (Yehezkiel 22:19-22).

Jangan pernah mengira bahwa kesepakatan Camp David atau perjanjian apapun akan membawa perdamaian di Timur Tengah. Tidak akan ada perdamaian di sana sampai Allah campur tangan sesuai dengan nubuat-Nya.

Kitab Suci mengatakan bahwa setelah Israel berada di tanah mereka, mereka akan bertobat dan diselamatkan. Allah akan mengunjungi mereka (Yehezkiel 36:24-28), dan Yesaya menggambarkan bahwa bangsa itu akan dilahirkan dalam sehari (Yesaya 66:8). Pertobatan Israel bukanlah proses sejarah yang berlangsung selama berabad-abad, melainkan merupakan intervensi langsung dari Allah, seperti bagaimana Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Saul dari Tarsus dan memenangkan hatinya bagi iman (Kisah Para Rasul 9:1-18). Dengan cara yang sama, Tuhan akan menampakkan diri kepada Israel, dan bangsa itu akan lahir dalam satu hari (Yesaya 66:8). Inilah yang difirmankan oleh Allah.

Dalam pasal sebelas dari Kitab Roma, yang kita baca pertama kali, ketika orang non-Yahudi terakhir datang dan plerōma atau jumlah penuh dari orang-orang pilihan telah masuk (Roma 11:25), maka, “*Semua orang Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: 'Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub. Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapus dosa mereka.' Sebab karunia dan panggilan Allah tidak dapat ditarik kembali*” (Roma 11:26-27, 29).

Salah satu jemaat yang bijaksana mendatangi saya setelah khotbah terakhir dan bertanya, "Pendeta, apakah ada dua cara untuk diselamatkan? Apakah Allah menyelamatkan kita dengan satu cara dan menyelamatkan Israel dengan cara lain?" Apakah keselamatan Israel berbeda dari keselamatan kita? Atau apakah mereka akan diselamatkan dengan cara yang sama seperti kita? Apakah ada perbedaan dalam cara kita bertobat dan diselamatkan dibandingkan dengan cara Israel diselamatkan? Mari kita lihat firman Tuhan. Bagaimana seseorang diselamatkan, baik dia orang non-Yahudi seperti kita atau orang Yahudi seperti mereka?

Alkitab menyatakan bahwa hanya ada satu cara keselamatan. Sepanjang pewahyuan Tuhan, cara ini tidak pernah berubah; hanya ada satu cara. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di bawah hukum Taurat atau kasih

karunia, di mana pun kita berada dalam halaman Alkitab, kita semua diselamatkan dengan cara yang sama, tidak ada perbedaan. Kita diselamatkan melalui pertobatan, dengan berbalik kepada Allah dan menerima kasih karunia serta belas kasihan-Nya—dengan menyerahkan diri kepada belas kasihan Tuhan. Melalui pertobatan dan iman, kita semua diselamatkan dengan cara yang sama (Kisah Para Rasul 20:21).

6. Pertobatan Israel dan Janji Keselamatan

Alkitab dengan setia menggambarkan pertobatan Israel. Ketika akhir zaman tiba dan penggenapan masa itu tercapai, Alkitab dengan jelas dan tegas merinci pertobatan Israel. Hal ini terjadi seperti yang dijelaskan dalam Zakharia 13:8-9, *“Akan terjadi di seluruh negeri, demikianlah firman TUHAN, dua pertiga dari mereka akan dimusnahkan dan binasa, tetapi sepertiga akan tinggal hidup. Aku akan membawa sepertiga itu ke dalam api dan memurnikan mereka seperti perak dimurnikan, dan menguji mereka seperti emas diuji. Mereka akan berseru kepada nama-Ku, dan Aku akan mendengarkan mereka. Aku akan berkata: 'Mereka adalah umat-Ku,' dan mereka akan berkata: 'TUHAN adalah Allahku.’”*

Tuhan juga berbicara melalui Yehezkiel, mengatakan bahwa di tanah mereka sebagai bangsa, *“Seperti Aku berhadapan dengan nenek moyangmu di padang gurun tanah*

Mesir, demikianlah Aku akan berhadapan dengan kamu di sana. Aku akan memisahkan dari tengah-tengah kamu orang-orang pemberontak dan orang-orang yang melawan Aku” (Yehezkiel 20:36, 38). Mereka yang bertobat dan percaya akan diselamatkan, dan “kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN” (Yehezkiel 20:38).

Bagaimana Tuhan melakukannya? Ketika Dia berkata, *“Aku akan mengambil bangsa Israel dan dua pertiga dari mereka tidak akan percaya.”* Mereka tidak akan bertobat; mereka tidak akan berbalik. Dua pertiga dari mereka akan dimusnahkan dan binasa (Zakharia 13:8). *“Tetapi sepertiga yang tersisa akan bertobat, percaya, dan diselamatkan. Mereka akan berkata, 'Engkaulah Tuhan kami,' dan Aku akan berkata, 'Kamu adalah umat-Ku’”* (Zakharia 13:9).

Bagaimana Allah melakukannya? Dengan cara yang sama seperti Dia melakukannya dengan kita—dengan cara yang tepat dan sama. Zakharia 12, mulai dari ayat 10, *“Aku akan mencurahkan roh belas kasihan dan doa ke atas keluarga Daud dan penduduk Yerusalem. Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam... dan mereka akan meratapinya seperti seorang meratapi anak tunggalnya, dan mereka akan bersedih pedih seperti orang bersedih pedih karena anak sulungnya”* (Zakharia 12:10).

Dan pada hari itu akan ada ratapan besar—pertobatan besar, kesedihan yang mendalam—seperti ratapan di Hadad Rimmon di lembah Megido (Zakharia 12:11). Ketika raja baik Yosia terbunuh oleh Firaun Nekho di dataran Esdraelon di Megido, di tempat yang nantinya akan menjadi Armagedon, ada ratapan besar dari bangsa Israel (2 Tawarikh 35:20-24). Demikian juga, akan ada ratapan besar di Yerusalem; kesedihan mendalam, pengakuan dosa, seperti di Hadad Rimmon di lembah Megido. *“Negeri itu akan meratap, setiap keluarga dengan sendirinya: keluarga Daud dengan sendiri, dan istri-istri mereka dengan sendiri; keluarga Natan dengan sendiri, dan istri-istri mereka dengan sendiri; keluarga Lewi dengan sendiri, dan istri-istri mereka dengan sendiri; keluarga Simei dengan sendiri, dan istri-istri mereka dengan sendiri; semua keluarga yang masih ada, setiap keluarga dengan sendiri, dan istri-istri mereka dengan sendiri”* (Zakharia 12:12-14).

Kita tidak diselamatkan dalam kelompok besar, dalam kerumunan, atau dalam satu kota atau bangsa. Kita diselamatkan satu per satu: keluarga Daud di sini, menangis di hadapan Tuhan; keluarga Natan di sana, menangis di hadapan Tuhan; keluarga Lewi, keluarga Simei, masing-masing, bahkan istri terpisah dari suaminya. Seorang suami tidak bisa percaya bagi istrinya, dan seorang istri tidak bisa percaya bagi suaminya. Masing-masing

bertobat secara pribadi, setelah melihat Dia yang telah mereka tikam (Zakharia 12:10-14).

Lalu Tuhan berkata, *“Pada hari itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan penduduk Yerusalem untuk membersihkan dosa dan kecemaran”* (Zakharia 13:1).

Diselamatkan oleh darah Yesus yang disalibkan.
Segala puji bagi Bapa, segala puji bagi Anak,
Segala puji bagi Roh Kudus, Allah Tritunggal yang
Mahakudus.

Diselamatkan oleh darah Yesus yang disalibkan.
(Lagu *“Saved by the Blood,”* S.J. Henderson)

Pada hari itu, akan terbuka sebuah sumber untuk membersihkan dari dosa, yang akan menghapus dosa kita (Zakharia 13:1). Saya telah berbicara mengenai nubuat tentang cara Israel diselamatkan. Cara itu sama persis dengan cara kita diselamatkan (Titus 3:5).

William Cowper menulis lagu berikut ini:

“Ada sebuah sumber penuh darah,
Yang mengalir dari urat nadi Imanuel;
Dan para pendosa yang tenggelam di dalamnya,
Kehilangan segala noda dosanya.

(Lagu "*There is a Fountain Filled with Blood*," William Cowper, 1771)

Pada hari itu akan ada sumber terbuka di Yerusalem untuk membersihkan dosa kita, agar kita dapat diselamatkan (Zakharia 13:1).

William Cowper memiliki sahabat karib yang tinggal bersamanya di Olney, sebuah kota di Inggris. Mereka adalah dua penyair dan penulis lagu rohani yang luar biasa. Sahabatnya itu adalah John Newton, penulis lagu "*Amazing Grace! How sweet the sound that saved a wretch like me.*" John Newton lahir pada awal tahun 1700-an. Ibunya meninggal, dan hidupnya menjadi berantakan. John Newton hidup dalam kenistaan; ia adalah manusia yang rusak, penuh dengan sumpah serapah dan kemaksiatan. Ia bahkan pernah menjual dirinya sebagai budak kepada pedagang budak di Afrika.

Namun, ia diselamatkan secara ajaib dan luar biasa. Bagaimana ia diselamatkan—John Newton yang menulis "*Amazing Grace*" dan tinggal satu rumah bersama dengan William Cowper?

John Newton menggambarkan pengalamannya dalam syair yang ditulisnya,

Aku melihat Seorang tergantung di kayu salib,
Dalam penderitaan dan darah.
Dia menatapku dengan mata penuh kasih,
Saat aku berdiri dekat salib-Nya.

Tak pernah sampai hembusan napas terakhirku,
Dapat kulupakan tatapan itu;
Seakan menuduhku atas kematian-Nya,
Meski Dia tak mengucapkan sepatah kata pun.
Hati nuraniku merasakan dan mengakui rasa bersalah,
Dan menjebloskanku dalam keputusasaan.
Aku melihat dosaku menumpahkan darah-Nya,
Dan membantu memakukan-Nya di sana."

Sungguh, aku tak tahu apa yang kulakukan,
Tapi sekarang air mataku sia-sia.
Di mana jiwaku yang gemetar harus bersembunyi?
Sebab aku telah membunuh Tuhan-ku.

Tatapan kedua yang Dia berikan berkata:
Aku mengampunimu sepenuhnya.
Darah ini telah membayar tebusanmu,
Aku mati agar engkau bisa hidup.

Oh, mungkinkah di atas pohon,
 Juruselamatku mati untukku?
 Hatiku dipenuhi,
 Jiwaku tersentuh, memikirkan bahwa Dia mati untukku."

(Lagu "*O Can It Be Upon a Tree,*" John Newton, 1779)

Cara Israel diselamatkan adalah sama: "*Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan mereka akan meratap... dalam pertobatan seperti seorang yang meratapi anak satu-satunya*" (Zakharia 12:10). Dan pada hari itu, sebuah sumber akan terbuka di Israel untuk membersihkan dosa (Zakharia 13:1). Kita semua diselamatkan dengan cara yang sama, dengan memandang kepada Yesus (Yohanes 3:14-17; Bilangan 21:8-9).

Di batu nisan John Newton di halaman gereja Olney tertulis kata-kata ini, "John Newton, yang dulu seorang kafir dan pendosa, hamba budak di Afrika, diselamatkan oleh rahmat yang kaya dari Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dilestarikan, dipulihkan, diampuni, dan ditunjuk untuk memberitakan iman yang dulu ia berusaha untuk menghancurkan."

Di atas perapian di rumah vikari Olney, ia menempatkan tulisan ini, dan masih ada di sana hingga sekarang. Tertulis Ulangan 15:15: "*Tetapi engkau harus ingat bahwa engkau*

dahulu budak di tanah Mesir, dan TUHAN, Allahmu, telah menebus engkau.”

Pada usia 82 tahun, John Newton masih berkhotbah, dengan Alkitab di satu tangan dan buku nyanyian di tangan yang lain. Meski pikirannya mulai memudar, kadang-kadang dia harus diingatkan tentang apa yang sedang dikhotbahkannya. Ketika seseorang menyarankan agar dia berhenti berkhotbah, ia menjawab, “Apa? Apakah si pendosa Afrika tua ini harus berhenti selama dia masih bisa berbicara?” Dan di kesempatan lain, ia berkata, “Ingatan saya hampir hilang. Tapi saya ingat dua hal: satu, bahwa saya adalah seorang pendosa besar; dan yang kedua, bahwa Kristus adalah Juruselamat yang besar.”

Di sinilah pertobatan Israel terjadi; mereka diselamatkan dengan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam (Zakharia 12:10), dan sebuah sumber terbuka untuk membersihkan dosa-dosa mereka (Zakharia 13:1). Begitu pula kita, diselamatkan oleh visi yang mulia akan Dia yang mati bagi kita (1 Korintus 15:3); yang mencurahkan darah-Nya agar kita bisa dibersihkan, menjadi putih dan bersih (Wahyu 1:5; 1 Yohanes 1:7).

Sama seperti Israel, sama halnya dengan kita. Kita semua diselamatkan dengan memandang kepada Yesus (Yohanes 3:14-17).

Ada hidup bagi yang memandang Sang Tersalib

Ada hidup saat ini bagimu.

Maka lihatlah, hai pendosa,
Pandanglah Dia dan selamatlah,
Kepada Dia yang disalib.

(Lagu “*There Is Life For a Look at the Crucified One,*”
A.M. Hull)

Lihatlah dan hiduplah. Saudara, hiduplah. Pandanglah Yesus Kristus dan hiduplah. Tertulis dalam firman-Nya, halleluya! Hanya dengan memandang kepada-Nya, kamu akan hidup. Seperti Musa meninggikan ular tembaga di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan (Yohanes 3:14). Anak Allah, agar setiap orang yang memandang kepada-Nya, yang mengarahkan wajahnya kepada-Nya, yang mengulurkan tangan, hati, dan jiwanya kepada-Nya, tidak binasa melainkan memiliki hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Cucilah dan kamu akan bersih (Wahyu 7:14, 2 Raja-raja 5:9-14), pandanglah dan hiduplah (Yohanes 3:14-17; Bilangan 21:8-9), percayalah dan kamu akan diselamatkan (Kisah Para Rasul 16:30-31). Ya Tuhan, Tuhan, betapa baiknya kasih karunia dari Juruselamat kita yang luar biasa.

EMPAT

Penderitaan dan Kemuliaan Israel⁴

1. Pendahuluan

Bagian ini akan menjadi eksposisi dari ayat-ayat dalam Kitab Yesaya 19, salah satu nubuat yang paling menakjubkan yang bisa dibaca dalam Alkitab. Dan di sini, kita akan membahas “Penderitaan dan Kemuliaan Israel.” Pasal dua puluh tiga yang luar biasa dari Injil Matius ditutup dengan kata-kata ini, *“Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi; Dan Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!”* (Matius 23:37-39).

⁴ Ini merupakan terjemahan dari khotbah Dr. W. A. Criswel berjudul *Israel's Agony and Glory* yang dikhotbahkan di First Baptist Church, Dallas pada tanggal 7 November 1982. Khotbah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Edi Purwanto.

2. Sejarah Penderitaan Israel

Penderitaan dan Kemuliaan Israel. Penderitaan bangsa Israel selama berabad-abad dan ribuan tahun tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Berkali-kali, pembantaian mereka telah direncanakan, dipersiapkan, dan diupayakan. Namun, mereka tetap bertahan. Awal mula mereka adalah sebuah mukjizat. Sara berusia sembilan puluh tahun dan Abraham seratus tahun ketika anak perjanjian, Ishak, lahir (Kejadian 17:15-17, 21:1-5). Dari awal yang ajaib itu, selama tahun-tahun yang mengikuti, mereka terus berjalan dalam jejak yang mistis, misterius, dan ajaib. Tidak pernah ada bangsa atau umat yang diiringi oleh tanda-tanda ilahi kehadiran supernatural seperti Israel. Keajaiban bangsa Israel; bagi mereka, Tuhan membelah air Laut Merah (Keluaran 14:21-31).

Bagi mereka, manna turun dari langit agar mereka diberi makan secara ajaib di padang gurun (Keluaran 16:12-18). Bagi mereka, air memancar dari batu yang keras (Keluaran 17:5-6; Ulangan 8:15). Bagi mereka, tiang awan menuntun jalan di siang hari dan tiang api menjaga mereka di malam hari (Keluaran 13:21). Bagi mereka, air Sungai Yordan dibelah menjadi dua (Yosua 3:14-17). Kisah mereka adalah kisah mukjizat yang luar biasa. Renan, filsuf besar Prancis, berkata, “Filsafat sejarah sama sekali gagal dalam menjelaskan keberadaan orang Yahudi.” Hegel, seorang dialektik Jerman, berkata, “Sejarah Israel adalah

sebuah teka-teki bagiku. Aku tidak memahaminya.” Mark Twain, novelis dan filsuf Amerika, berkata, “Segala sesuatu fana kecuali Yahudi.

Segala kekuatan berlalu, tetapi mereka tetap ada.” Dan Perdana Menteri besar Inggris, Benjamin Disraeli, Lord Beaconsfield, berkata, “Upaya untuk memusnahkan orang Yahudi telah dilakukan di bawah kondisi yang paling menguntungkan, dalam skala terbesar, dan dalam jangka waktu terpanjang. Para Firaun Mesir, Raja-raja Asyur, Kaisar Romawi, Tentara Salib Skandinavia, Pangeran Gotik, dan para Inkuisitor Suci semuanya telah mengabdikan energi mereka untuk mencapai tujuan ini. Pengusiran, pengasingan, penyitaan, penyiksaan yang paling canggih, dan pembantaian dalam skala yang paling luas telah dicoba tanpa hasil. Orang Yahudi tetap ada.”

3. Upaya Pemusnahan Bangsa Israel

Upaya untuk memusnahkan mereka telah direncanakan dan dieksekusi hampir sejak awal. Firaun Mesir merencanakan kehancuran bangsa Yahudi (Keluaran 14:5-12). Haman, perdana menteri Kekaisaran Persia, merencanakan pemusnahan orang Yahudi (Ester 3:1-4:17). Pada tahun 722 SM, Sargon, jenderal besar dan penguasa Asyur, menghancurkan Kerajaan Utara, Israel, dan membawa mereka ke dalam pembuangan (2 Raja-raja

17:18). Pada tahun 586 SM, Nebukadnezar dengan pasukan Babilonia-nya menghancurkan kota dan negara bagian Yehuda, membakar dan menghancurkan Bait Suci serta membawa rakyatnya ke dalam pembuangan (Yeremia 39:1-10, 52:4-30; 2 Tawarikh 36:17-21). Untuk beberapa saat, di bawah pimpinan Makabe pada tahun 166 SM, mereka menikmati kemerdekaan nasional, tetapi pada tahun 66 M, di bawah penindasan otoritas Romawi, pemberontakan mulai berkobar di Galilea, dan rakyat memberontak melawan Roma dengan membentuk tentara di bawah Flavius Josephus. Kaisar Roma, Nero, mengirim Vespasianus dan putranya, Titus, untuk menundukkan pemberontakan tersebut. Pada akhirnya, Titus memulai upaya untuk memusnahkan bangsa Yahudi secara total.

Para pengikut Kristus, seperti yang dikatakan Tuhan dalam Lukas 21:21, melarikan diri ke Pella, ke pegunungan di sebelah timur Laut Galilea. Namun, orang-orang Yahudi di seluruh negeri, baik di desa maupun kota, melarikan diri ke kota Yerusalem, berpikir bahwa mereka akan aman di balik tembok-tembok tinggi dan kuat. Pada bulan April tahun 70 M, dan terus berlangsung selama lima bulan hingga September 70 M, Titus, dengan seratus ribu prajurit legiun Romawi, mengepung dan mengepung kota tersebut. Ketika kota itu jatuh, lebih dari satu juta seratus ribu orang Yahudi tewas. Dalam satu hari, lebih dari enam ratus ribu mayat ditempatkan di luar tembok, dan ribuan

lainnya dilemparkan ke atas tembok. Seratus ribu orang ditangkap dan dijadikan budak, dan pasar budak di seluruh dunia penuh dengan orang Yahudi yang dijual dengan harga berapa pun. Sebagai tanda kemenangan, pemerintah Romawi mencetak koin perak; di satu sisi, terdapat gambar seorang wanita menangis di bawah pohon palem, dan di sisi lain, dalam bahasa Latin, tertulis “Judea Capta” (Yudea Ditaklukkan).

Suatu malam, seorang penjaga gerbang yang baik hati membuka pagar di sekitar Forum Romawi agar saya bisa masuk. Saya duduk di bawah lengkungan Titus dan melihat peringatan tentang penghancuran bangsa Yahudi dan Yerusalem. Di satu sisi terdapat relief marmer yang menggambarkan kaisar yang dimahkotai sebagai pemenang, berkendara melalui jalan-jalan Kota Abadi dengan tanda-tanda kemenangan di sekitarnya, dan di sisi lain, relief marmer para tawanan yang dibawa dari Yudea untuk menghiasi kemenangan tersebut, membawa kaki dian emas bercabang tujuh dan meja roti sajian. Sembilan ratus enam puluh orang Yahudi melarikan diri ke Masada. Mereka menjadi penghinaan bagi kekuatan tak terkalahkan tentara Romawi dan peringatan yang menyakitkan bahwa masih ada yang belum tunduk dan takluk. Dari tahun 70 M hingga 73 M, selama tiga tahun penuh, legiun Romawi mengepung Masada. Ketika akhirnya mereka berhasil menaklukkan tempat itu, semua orang

Yahudi, sembilan ratus enam puluh dari mereka, saling membunuh daripada jatuh ke tangan orang Romawi.

Kisah berdarah dan penderitaan ini berlanjut sepanjang tahun-tahun berikutnya. Dalam Kisah Para Rasul 18:2, Paulus menemukan di Korintus seorang Yahudi bernama Akwila dan istrinya, Priskila. Dalam tanda kurung tertulis, “karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan semua orang Yahudi meninggalkan Roma” (Kisah Para Rasul 18:2). Ini adalah kisah yang terus berulang. Pada tahun 1096 M, tahun Perang Salib pertama, dimulailah perang suci di Eropa Barat, dengan tujuan membunuh semua orang Yahudi yang tidak bersedia dibaptis menjadi Kristen. Di Inggris, di York, rabbi utama dan lima ratus anggota sinagoganya terkepung di kastil York. Ketika pelarian menjadi tidak mungkin, mereka saling membunuh. Terakhir, rabbi utama membakar kastil tersebut dan kemudian bunuh diri. Selama empat ratus tahun, tidak ada orang Yahudi di Inggris. Inilah mengapa William Shakespeare menempatkan kisah Shylock di Venesia. Tidak ada orang Yahudi di Inggris saat itu; demikian juga tidak ada di Amerika sampai negara bagian Baptis kita, Rhode Island, menyambut seorang rabbi yang tertindas beserta sinagoganya.

Cerita yang sama juga terjadi di Spanyol. Pada hari pertama bulan Agustus 1492, Columbus mencatat dalam log bukunya bahwa pelabuhan di Spanyol, tempat ia berlayar ke

Amerika, penuh dengan orang Yahudi, karena Ratu Isabella dan Raja Ferdinand telah mengusir semua orang Yahudi dari Spanyol. Seratus lima puluh ribu orang Yahudi dilemparkan ke dalam kekacauan penderitaan. Cerita di Jerman bahkan lebih buruk dan mengerikan. Di sana, orang Yahudi dituduh menculik anak-anak dari rumah-rumah Kristen dan mempersembahkan mereka sebagai korban Paskah. Di kota Strasbourg saja, sebuah tiang pancang besar didirikan, dan dua ribu orang Yahudi diseret ke sana dan dibakar hidup-hidup. Tidak ada dari kita yang asing dengan upaya pemusnahan orang Yahudi oleh Adolf Hitler. Di bawah kekuasaannya yang kejam, antara lima hingga enam juta orang Yahudi dibantai.

Saya mengunjungi Dachau, di luar Munich, markas besar Hitler, tidak lama setelah perang, dan saya berjalan di dalam area besar tersebut, terkejut oleh apa yang saya lihat. Bisakah mungkin sebuah bangsa Kristen yang terpelajar dan berbakat bisa melakukan kekejaman seperti itu? Di sini adalah ruangan besar tempat mereka dikumpulkan dan dilucuti pakaiannya; selanjutnya adalah ruangan besar tempat mereka digas dan dibunuh. Ruang besar berikutnya—dengan lantai beton yang miring ke arah saluran di tengah—adalah tempat kepala mereka dipukul dan gigi mereka dipatahkan untuk mengambil perak dan emas dari tambalan gigi mereka. Dan berikutnya, saya tidak akan pernah melupakan perasaan aneh ketika melihat tungku besar

tempat tubuh mereka dibakar, dan tungku itu dihiasi dengan banyak karangan bunga. Sebuah tungku untuk mengenang orang-orang yang dicintai; itu terjadi di masa hidup saya, di peradaban Barat kita. Ada sebuah pohon besar di sana, mati; tidak ada yang tahu mengapa pohon itu mati. Ada sebuah dahan besar dari pohon itu yang digunakan untuk menggantung banyak orang Yahudi. Di sini adalah tempat mereka belajar bertarung dengan bayonet menggunakan umpan hidup, menusuk orang Yahudi. Di sini pula Nazi bereksperimen dengan pakaian untuk mengetahui cara agar tetap hangat ketika mereka menyerang Rusia. Mereka mengambil orang Yahudi dan menempatkan mereka dalam air dingin hingga suhu mereka membeku sampai mati—menguji bahan pakaian mana yang paling efektif melindungi tubuh. Semua itu terjadi di zaman saya! Dan seakan itu belum cukup, pada tahun 1967, Nasser, penguasa Mesir, dengan dua miliar dolar material perang, seribu tank, dan armada pesawat, serta lima puluh juta orang Arab yang menyerang Yahudi dari segala sisi, berupaya untuk memusnahkan bangsa tersebut.

4. Pertolongan Tuhan bagi Israel di Tengah Penderitaan

Sering kali saya bertanya-tanya ketika membaca bagian ini dalam Yesaya 31, “*Sebab orang Mesir adalah manusia,*

bukan Allah, dan kuda-kuda mereka adalah makhluk hidup, bukan roh. Maka mereka semua akan lenyap bersama-sama” (Yesaya 31:3), dan ayat 5, *“Seperti burung yang berkepak-kepak melindungi anak-anaknya, demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem, sambil melindungi Ia akan menyelamatkannya, sambil menyayangi Ia akan melepaskannya”* (Yesaya 31:5).

Saya sering memikirkan, *“Seperti burung yang berkepak-kepak melindungi anak-anaknya, demikianlah TUHAN semesta alam akan melindungi Yerusalem”* (Yesaya 31:5). Dalam Perang Enam Hari tahun 1967, setelah menaklukkan Mesir di Gurun Sinai, pesawat-pesawat yang dibebaskan terbang ke Yerusalem. Tidak lama setelah itu, saya berdiri dan melihat sebuah pesawat yang ditembak jatuh dari langit, yang tergeletak seperti monumen di Yerusalem. *“Seperti burung yang berkepak-kepak, demikianlah TUHAN semesta alam melindungi Yerusalem”*; pesawat-pesawat yang dibebaskan dari Sinai terbang ke Yerusalem dan menaklukkan kota itu serta Tepi Barat.

5. Penderitaan Terakhir dan Pengharapan bagi Israel

Sepanjang tahun-tahun, abad-abad, dan milenium, kisah mereka dipenuhi dengan pembantaian, darah, penderitaan, dan

kesakitan yang tak terkatakan. Dan sesuai dengan Firman Tuhan, tribulasi terbesar masih akan datang. Pada akhir zaman, akan ada upaya terakhir dan terbesar dari Antikristus untuk menghancurkan umat pilihan Allah (Daniel 8:23-24); penderitaan dan kemuliaan Israel.

Yunus adalah gambaran Israel. Tidak taat dan melarikan diri dari panggilan dan tujuan Tuhan (Yunus 1:1-3), dia ditelan, tetapi tidak dapat diasimilasi (Yunus 1:17-2:10); seperti arus Teluk, orang Yahudi tetap tidak tercampur di dalam lautan bangsa-bangsa. Dan Allah mendengar seruannya dalam penderitaan dan membangkitkannya, mengutusnyanya dengan misi besar penuh pengharapan dan keselamatan bagi dunia (Yunus 3:1-4). Itulah sebabnya dalam kitab Wahyu pasal tujuh, orang Yahudi—dua belas ribu dari setiap suku Israel—yang akan menginjili dan memberitakan Injil kepada seluruh dunia (Wahyu 7:1-17). Dan itulah sebabnya rasul Paulus menulis dalam Roma pasal 11 ayat 11, 12, dan 15, *“Karena pelanggaran mereka, keselamatan sampai kepada bangsa-bangsa lain ... Jadi jika pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kekurangan mereka berarti kekayaan bagi bangsa-bangsa lain, betapa lebihnya lagi jika kepenuhan mereka!”* (Roma 11:11-12, 15).

6. Kemuliaan Israel: Berkat Bagi Dunia

Seperti yang dikatakan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:3, *“Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”* Ada lima berkat besar yang sangat berharga yang muncul dari penderitaan dan kesakitan bangsa Yahudi. Yang pertama adalah monoteisme. Tidak ada satu pun bangsa yang menjadi monoteistik tanpa pengaruh orang Yahudi. Ketika bangsa Romawi menyembah Neptunus, Juno, dan Yupiter, mereka menyembah Yahweh, Allah yang benar. Dan ketika leluhur kita menyembah Brunhilda, Siegfried, Woden, dan Thor, mereka menyembah satu-satunya Allah yang benar. Saya ulangi; tidak ada satu bangsa pun yang beralih ke monoteisme tanpa diajarkan dan disentuh oleh bangsa Yahudi. Tuhan berfirman, *“Engkau akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa di bumi”* (Kejadian 12:3).

Yang kedua: Alkitab yang saya pegang di tangan adalah hasil dari hati, pengabdian, pikiran, dan wahyu Allah melalui orang Yahudi. Ini adalah Kitab Yahudi. Kitab Suci yang Kudus adalah pemberian orang Yahudi bagi dunia, *“Melalui engkau semua bangsa di dunia akan diberkati”* (Kejadian 12:3).

Yang ketiga: minggu dengan tujuh hari adalah pemberian orang Yahudi kepada kita. Hari Sabat adalah tanda antara mereka dan Allah untuk selama-lamanya (Keluaran 31:13). Orang

Yahudi beribadah pada hari Sabat (Keluaran 20:8-11). Orang Kristen beribadah pada hari pertama (1 Korintus 16:2); setiap hari Minggu adalah hari kebangkitan. Ini adalah hari Paskah; hari perayaan karena Tuhan yang hidup, melalui siapa kita mengenal Allah (Yohanes 14:6, 17:3). Ini adalah pemberian orang Yahudi, hari ibadah, satu dari tujuh. Hal ini juga memberi kita pelayanan gereja yang berakar dari sinagoga. Pelayanan gereja kita dimodelkan dari sinagoga; berkumpulnya umat untuk pujian, doa, dan pembahasan Kitab Suci yang Kudus; bagi mereka Taurat, bagi kita Injil mulia dari Anak Allah.

Yang terakhir dan terpenting: Juruselamat kita datang melalui mereka. Dia bukan orang Teuton. Dia bukan orang Yunani. Dia bukan orang Romawi. Dia bukan orang Hindu. Juruselamat kita adalah seorang Yahudi (Ibrani 7:14), dan Dia berkata, “Keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yohanes 4:22), “Olehmu semua bangsa di bumi akan diberkati” (Kejadian 12:3; Galatia 3:8).

Saya sangat tersentuh oleh puisi-puisi ini:

Terserak oleh tangan pembalasan Tuhan,
Teraniaya dan terbuang, Anak-anak Yehuda meratapi,
Dari tanah mereka yang permai;
Dan bahkan di negara Kristen, hanya sedikit
Yang berpikir penuh belas kasihan pada Yahudi.

Namun dengarlah, bangsa-bangsa,
Apakah engkau mencintai
Halaman Alkitab yang berharga?
Maka biarlah hatimu tergerak dengan kasih
Untuk warisan Israel;
Siapa yang menulis baris-baris kasih itu untukmu?
Setiap penulis suci adalah seorang Yahudi.

Dan saat tahun-tahun berlalu,
Dan bangsa-bangsa bangkit dan jatuh,
Meskipun awan dan kegelapan sering menutupi,
Israel yang tertawan
Tetap menjaga Firman Allah untukmu.

Dan saat Penebus besar datang
Untuk menebus manusia berdosa.
Dia tidak mengambil nama malaikat,
Dia lahir dari keturunan Abraham,
Yesus, yang memberikan hidup-Nya untukmu –
Sang Juruselamat yang lembut adalah seorang Yahudi.

Dan meskipun milik-Nya sendiri tidak menerima Dia,
Dan dengan bangga berpaling,

Dari mana datangnya kebahagiaan bagi bangsa lain?

Apakah kita lebih benar dari mereka?

Tidak! Tuhan dalam kasih-Nya beralih kepadamu –

Tidakkah engkau memiliki kasih bagi Yahudi?

Pergilah dan berlututlah dalam doa

Untuk bangsa kuno Israel;

Mintalah Juruselamat yang penuh kasih setiap hari

Untuk memanggil mereka dalam kasih karunia-Nya.

Pergilah, karena ada utang cinta yang harus dibayar,

Dari orang Kristen bangsa-bangsa kepada Yahudi.

[*“The Jew,” author unknown*]

7. Kepemimpinan Israel dalam Kerajaan Allah

Kita tidak akan pernah bisa melunasi hutang kita kepada Israel. Berbicara tentang kemuliaan Israel; saya baru saja membahas berkat yang mereka bawa bagi bangsa-bangsa dan masyarakat dunia. Kemuliaan Israel, semangat mereka yang tiada banding, luar biasa, dan tidak tertandingi, Masada tidak akan jatuh lagi, tidak akan pernah, dan semangat rakyat mereka yang melawan segala rintangan, menciptakan tanah air bagi keluarga mereka yang tertindas. Dan apa yang telah mereka lakukan di tanah indah Israel; mereka telah merebutnya kembali. Mereka sedang memenangkan kembali tanah itu dari pasir dan batu serta gurun yang tandus, dari rawa-rawa berpenyakit

malaria, dan mereka membuatnya berbunga seperti mawar. Saudara-saudari, saat pulang nanti, salah satu bab terindah dalam Alkitab adalah Yesaya pasal 35; ingatlah Yesaya 35; bacalah ketika pulang nanti. Yesaya pasal 35 berbicara tentang janji apa yang akan dilakukan Tuhan pada tanah Israel melalui umat-Nya. Bab itu dimulai dengan, “Padang gurun dan padang kering akan bersukacita; padang belantara akan bersorak-sorai dan berbunga seperti mawar” (Yesaya 35:1).

Tema nasional Israel: “Padang belantara akan berbunga seperti mawar.” “Ia akan berbunga lebat, dan bersorak-sorai, ya, bersorak-sorai dengan sukacita dan sorak-sorai” (Yesaya 35:2). Perhatikan bagaimana bab itu berakhir: “Di padang gurun akan terpancar air, dan sungai-sungai di padang belantara... Orang-orang yang dibebaskan oleh Tuhan akan pulang, dan datang ke Sion dengan bersorak-sorai; sukacita abadi meliputi kepala mereka; mereka akan beroleh sukacita dan kegembiraan, dan dukacita serta keluh kesah akan lenyap” (Yesaya 35:6,10).

Seluruh pasal tersebut adalah nubuatan yang mulia yang sedang mulai terwujud di hadapan mata kita. Dan tentu saja, penerimaan mereka yang terakhir atas Tuhan, yang datang melalui kita; hutang kita kepada mereka, dan mereka akan berhutang kepada kita. Dan kita akan bersama-sama memasuki kerajaan milenium dari Juruselamat kita yang luar biasa (Wahyu 20:4). Dan Alkitab berbicara tentang itu dengan kata-kata yang

begitu indah. Dalam Yehezkiel pasal 34, ayat 6, “*Domba-domba-Ku tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi; domba-domba-Ku terserak di seluruh muka bumi, dan tidak ada seorangpun yang mencari atau menanyakan mereka*” (Yehezkiel 34:6).

Namun dengarkan, Yehezkiel berkata di ayat 11, “*Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya, Aku sendiri akan mencari domba-domba-Ku dan menjenguk mereka. Seperti seorang gembala menelusuri kawanan dombanya pada hari ia berada di tengah domba-dombanya yang tercerai-berai, demikianlah Aku akan menelusuri domba-domba-Ku dan melepaskan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari gelap... Aku akan menggembalakan mereka di padang yang baik, dan di gunung-gunung Israel yang tinggi akan ada tempat pembaringannya; di sana mereka akan berbaring di tempat pembaringan yang baik dan mereka akan makan di padang yang subur... Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku, dan Aku akan membaringkan mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Aku akan mencari yang hilang, membawa kembali yang tersesat, membalut yang terluka, dan menguatkan yang sakit... Aku akan menggembalakan mereka seperti kawanan domba*” (Yehezkiel 34:11-16).

Itulah yang Tuhan katakan! Dan ada satu hal lagi; kemuliaan Israel; dalam pasal kedua dari nabi Yesaya, *“Akan terjadi pada hari-hari terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di puncak gunung-gunung, menjulang tinggi di atas bukit-bukit”* (Yesaya 2:2). Gunung-gunung dan bukit-bukit adalah kiasan dalam Alkitab untuk bangsa-bangsa besar dan kecil; gunung merujuk pada bangsa-bangsa besar seperti Roma dan Yunani, dan bukit merujuk pada bangsa-bangsa kecil seperti Kapadokia dan Bitinia.

“Di atas gunung-gunung dan di atas bukit-bukit, rumah Tuhan akan ditegakkan dan bangsa-bangsa akan mengalir kepadanya. Banyak suku bangsa akan pergi dan berkata: 'Mari kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem.' Ia akan menjadi hakim atas suku-suku bangsa dan menjadi wasit bagi banyak orang; mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang melawan bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yesaya 2:2-4).

Ah! Apa yang telah Tuhan rancangkan untuk kita melalui mereka, bagi kita di Yerusalem dan Israel. Ketika saya memikirkan persenjataan yang mengerikan di dunia saat ini;

seolah-olah tidak ada pilihan lain, kita menimbun hulu ledak nuklir. Musuh-musuh kita di Eropa Timur setiap hari memperkuat kekuatan agresif mereka, dan kita sedang menuju konfrontasi yang dahsyat di mana kita dapat saling menghancurkan dalam sekejap mata. Perang berikutnya tidak akan terjadi di parit-parit di Prancis atau di luasnya Samudra Pasifik. Perang berikutnya akan terjadi di langit di atas kota-kota kita dan di atas kepala kita. Dan jika satu-satunya prospek yang kita hadapi adalah kegelapan holocaust nuklir, anak-anak kita akan menghadapi masa depan yang suram dan penuh malapetaka. Namun Tuhan berkata akan datang sebuah kerajaan, dan pemimpin dalam kerajaan itu adalah Israel (Ulangan 26:19, 28:1). Dan di antara gunung-gunung bangsa-bangsa dunia, rumah Tuhan akan ditegakkan di Gunung Sion, di Yerusalem (Yesaya 2:2). Dan bangsa-bangsa dunia akan mengalir kepadanya, dan dari sana akan keluar pengajaran tentang kebenaran, kesalehan, dan perdamaian (Yesaya 2:3). *“Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang melawan bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang”* (Yesaya 2:4), tidak ada lagi. Seorang ibu menangis atas kehilangan anaknya—dan itu adalah bagian dari kemuliaan Israel—kembali ke tanah airnya, bertobat, seperti yang saya sampaikan dalam khotbah sebelumnya, dan

mereka serta kita, menjadi rakyat Raja yang agung dan anggota keluarga pilihan Allah.

Tidak akan ada lagi seruan perang yang memisahkan, Tidak akan ada lagi sungai yang mengalir merah dengan darah; Kita akan menghapus amarah kita selamanya, Saat kita menghiasi kuburan orang mati dengan mahkota.

Di bawah tanah dan embun,
Menunggu hari penghakiman,
Kasih dan air mata untuk Yahudi,
Air mata dan kasih untuk—
Seperti yang Paulus sebut—
Mereka yang berada di jalan.

Tuhan merencanakan sesuatu yang mulia bagi mereka dan bagi kita; itulah sebabnya tak peduli bagaimana sejarah berputar atau betapa gelapnya malam, umat Tuhan mengangkat wajah mereka ke surga; “karena penebusanmu sudah dekat” (Lukas 21:28). Besok adalah hari yang agung. Tuhan hidup, Yesus memerintah, dan kita adalah umat-Nya.

LIMA

Perdamaian Antara Bangsa Arab dan Yahudi⁵

1. Pendahuluan

Salah satu providensia yang paling luar biasa yang pernah saya alami dalam kehidupan pastoral saya yang panjang adalah bahwa sekarang kita sedang mempelajari perjanjian-perjanjian Tuhan dengan Israel. Garis besar untuk seri khotbah doktrinal yang akan berlangsung sekitar tiga tahun telah dibuat bertahun-tahun yang lalu. Saya membagi studi ini, doktrin-doktrin besar dalam Alkitab, menjadi lima belas bagian; dan bagian ini, yang merupakan khotbah terakhir dari lima khotbah tentang Berithologi. “*Berith*” adalah kata dalam bahasa Ibrani yang berarti “perjanjian”, dan berithologi berarti studi tentang perjanjian-perjanjian Tuhan dengan Israel.

Khotbah pertama yang menjadi bab pertama buku ini berjudul “*Apakah Tuhan Telah Membuang Umat-Nya?*” Itu

⁵ Ini merupakan terjemahan dari khotbah Dr. W. A. Criswel berjudul *Peace Between Arab and Jew* yang dikhotbahkan di First Baptist Church, Dallas pada tanggal 14 November 1982. Khotbah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Edi Purwanto.

adalah cara Rasul Paulus memulai studinya tentang Israel. Khotbah kedua, “*Masalah Ketidakpercayaan Israel*”, kemudian; khotbah ketiga, “*Israel dalam Ingatan Tuhan*”, dan sebelum bagian ini adalah “*Penderitaan dan Kemuliaan Israel*” dan ini adalah khotbah kelima dan terakhir, “*Perdamaian antara Bangsa Arab dan Yahudi*”. Ini adalah eksposisi tentang tujuan-tujuan nubuatan Tuhan untuk Timur Tengah sebagaimana Tuhan menyatakannya kepada nabi Yesaya. Nubuat yang luar biasa ini terdapat dalam Yesaya pasal 19, mulai dari ayat 18 hingga akhir pasal. Saya telah membaca nubuat ini berkali-kali. Dan tidak pernah ada satu kali pun saya membaca tanpa merasa terkagum-kagum di hadapannya.

2. Nubuat tentang Perdamaian Arab dan Yahudi

Yesaya 19, mulai dari ayat 18, “*Pada waktu itu akan ada lima kota di tanah Mesir yang berbicara dalam bahasa Kanaan dan yang bersumpah setia kepada TUHAN semesta alam; salah satu dari kota-kota itu akan disebut Kota Kebinasaan. Pada waktu itu akan ada mezbah bagi TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir dan sebuah tugu peringatan bagi TUHAN di perbatasannya. Itu akan menjadi tanda dan saksi bagi TUHAN semesta alam di tanah Mesir: apabila mereka berseru kepada TUHAN karena penindasan, maka Ia akan mengutus seorang Juruselamat, seorang Pembela, yang akan melepaskan mereka. TUHAN akan menyatakan diri-Nya kepada orang Mesir, dan*

orang Mesir akan mengenal TUHAN pada waktu itu. Mereka akan mempersembahkan korban sembelihan dan korban sajian; mereka akan bernazar kepada TUHAN dan membayar nazar itu. TUHAN akan menghajar orang Mesir—Ia akan menghajar dan menyembuhkan mereka. Mereka akan berbalik kepada TUHAN, dan Ia akan memperkenankan permohonan mereka dan menyembuhkan mereka. Pada waktu itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur. Orang Asyur akan pergi ke Mesir dan orang Mesir ke Asyur, dan orang Mesir akan beribadah bersama-sama dengan orang Asyur. Pada waktu itu Israel akan menjadi yang ketiga bersama-sama dengan Mesir dan Asyur, suatu berkat di tengah-tengah bumi, yang diberkati TUHAN semesta alam, dengan berfirman: 'Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel, milik pusaka-Ku'' (Yesaya 19:18-25).

3. Pentingnya Nubuat tentang Israel dalam Perspektif Sejarah

Kita akan memulai dengan membahas orang-orang dalam nubuat ini: Israel. Tidak ada bangsa Israel hingga waktu-waktu belakangan ini. Namun, nubuat ini berbicara tentang bangsa Israel. Sejak tahun 70 M, ketika bangsa Israel dihancurkan oleh Titus, hingga Mei 1948, tidak ada negara yang disebut Israel. Namun, Tuhan berbicara tentang Israel, sebuah

bangsa. Jam Tuhan bergerak dengan kecepatan yang berbeda dengan kita. Kita melihat jam itu bergerak dengan detik, menit, dan jam. Namun, jam Tuhan bergerak dalam milenium, ribuan tahun. “*Seribu tahun bagi Tuhan seperti satu hari, dan satu hari seperti seribu tahun*” (2 Petrus 3:8). Mungkin ribuan tahun bagi Tuhan seperti satu detik. Klik, seribu tahun. Klik, seribu tahun. Tampaknya lama bagi kita untuk dipenuhi; tetapi bagi Tuhan, seluruh sejarah selalu hadir. Dan Tuhan berbicara tentang bangsa Israel (Yesaya 19:24), meskipun selama berabad-abad tidak ada bangsa Israel. Namun itulah Tuhan, dan firman-Nya tidak pernah jatuh ke tanah (Yesaya 55:11).

Dia juga berbicara tentang Mesir, yaitu orang-orang di lembah Sungai Nil. Dan Dia berbicara tentang Asyur (Yesaya 19:24-25), yang merujuk pada dunia Arab Semitik di Timur Tengah. Asyur meliputi Irak, Suriah, Lebanon, Yordania, dan Arab Saudi; dunia Arab Semitik. Dan nubuat ini menyangkut ketiga bangsa ini: Asyur di lembah Mesopotamia, Mesir di lembah Sungai Nil, dan Israel yang berada di antara keduanya (Yesaya 19:18-25).

Nubuat ini berkenaan dengan musuh-musuh umat Tuhan, Israel, yang selalu mengganggu dan tidak pernah berhenti. Sejarah menyebut wilayah luas itu sebagai “Bulan Sabit Subur,” yang dimulai dari Bozrah, di muara Sungai Efrat dan Tigris, di ujung Teluk Arab Persia di Irak, lalu melingkar seperti sabit

besar hingga ke Lembah Sungai Nil. Sejarah menyebut wilayah ini sebagai Bulan Sabit Subur. Dan di tengah-tengah Bulan Sabit Subur itu, tepat di tengahnya, adalah Palestina, yaitu Israel, bangsa umat Tuhan. Selama berabad-abad, Israel mengalami penindasan, penaklukan, penghancuran, perbudakan, dan pengusiran oleh dua kekaisaran besar di kedua sisi mereka: Kekaisaran Asyur-Babilonia di Lembah Mesopotamia dan Kekaisaran Mesir di Lembah Sungai Nil.

4. Sejarah Penindasan dan Konflik antara Arab dan Yahudi

Di bawah kekuasaan para Firaun seperti Sisak, Zerah, Tirhaka, dan Nekho—Firaun Nekho yang membunuh Raja Yosia yang baik (2 Raja-raja 23:29)—dan setelah itu, dalam penaklukan oleh Aleksander Agung, Ptolemeus datang satu per satu. Kemudian di sisi lain dari Bulan Sabit Subur, ada bangsa Asyur yang kejam dan tak kenal ampun, di bawah Tiglat-Pileser, penakluk besar pertama yang memasuki tanah itu. Setelah itu, ada Salmanaser dan Sargon, yang pada tahun 722 SM membawa suku-suku utara ke dalam pembuangan dan menghancurkan kerajaan utara untuk selamanya (2 Raja-raja 17:18). Lalu ada Sanherib, yang mengepung Yerusalem seperti benda yang dijepit di dalam tangannya, tetapi dibebaskan oleh malaikat dari surga yang menjawab doa Raja Hizkia yang saleh (2 Raja-raja 19:4-

19). Pada malam itu, seorang malaikat melewati perkemahan Sanherib dan membunuh seratus delapan puluh lima ribu tentaranya (2 Raja-raja 19:35). Kemudian ada Esarhadon (Ezra 4:2) dan Asurbanipal (Ezra 4:10), lalu Nebukadnezar yang menghancurkan Kerajaan Selatan, membakar bait Allah, dan membawa umat-Nya ke dalam pembuangan (2 Raja-raja 25:1-11).

Setelah Kekaisaran Asyur-Babilonia, datanglah bangsa Akkadia dan Sumeria, dan setelah penaklukan oleh Aleksander Agung, datanglah Seleukus, dengan tokoh yang paling terkenal dari mereka adalah Antiokhus Epifanes, yang disebutkan dalam kisah di Kitab Makabe Pertama dan Kedua. Dengan demikian, pada zaman kuno, Israel dihancurkan, dipecah belah, dan diluluhlantakkan oleh dua kekaisaran besar ini, satu di utara dan satu di selatan.

Pertikaian ini berlanjut hingga hari ini. Di Israel modern, ada Perang Kemerdekaan pada tahun 1948, Perang Sinai pada tahun 1956, Perang Enam Hari pada tahun 1967, Perang Atrisi pada tahun 1970, Perang Yom Kippur pada tahun 1973, dan Perang PLO di Lebanon selatan pada tahun 1982. Konflik ini terus berlangsung, tanpa henti, melalui abad-abad dan masa-masa yang penuh konfrontasi, kesedihan, dan kehancuran di antara bangsa-bangsa dan rakyat Timur Dekat; dan di pusat konflik itu adalah bangsa Israel.

Dalam zaman ini, konflik tersebut telah berubah menjadi trauma yang sangat pahit. Pada abad-abad sebelumnya, Yahudi berbagi budaya, tradisi, dan sejarah dengan bangsa Arab. Mereka hidup berdampingan dengan erat dalam kehidupan, tujuan, dan nasib yang sama. Namun, pada zaman kita, masalah di Timur Tengah telah berubah arah, menjadi lebih pahit. Itu menjadi masalah pengungsi—bukan yang diciptakan oleh Yahudi dan Arab, tetapi akibat dari penindasan oleh bangsa-bangsa lain. Saya baru saja mengamati bahwa pada abad-abad sebelumnya, Yahudi dan Arab berbagi tradisi, sifat, dan budaya yang sama, serta cita-cita nasional. Di masa lalu, ketika Yahudi dikurung di ghetto Eropa, mereka menjadi anggota terhormat dalam kehidupan dan budaya Arab di Timur Tengah. Di dunia Arab, Yahudi menjadi menteri, ilmuwan, filsuf, akademisi, dan dokter, dengan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Arab.

Misalnya, Anda pasti menggunakan angka Arab, bukan? Apakah Anda menggunakan angka Romawi, kecuali di jam dinding? Anda pasti menggunakan angka Arab. Apakah Anda pernah menggunakan angka nol? Itu adalah kata Arab. Orang Arab yang menemukan angka nol, salah satu penemuan matematika terbesar dalam sejarah. Dunia Arab berkembang pesat ketika Eropa sedang berada dalam Abad Kegelapan. Dan di dalam kemajuan peradaban Arab itu, orang Yahudi memainkan peran penting. Mereka adalah filsuf, ilmuwan, guru,

dokter, dan akademisi di antara mereka. Pada masa itu, orang Yahudi sering diberikan gelar kehormatan seperti "Pasha" dalam budaya Turki. Contohnya, Musa Maimonides, salah satu filsuf dan guru terbesar sepanjang masa, adalah seorang dokter Yahudi pribadi bagi Salahuddin, penguasa dunia Arab pada abad ke-12, yang berkedudukan di Kairo. Dia adalah seorang Yahudi.

5. Pembentukan Trauma Timur Tengah di Era Modern

Namun, hari ini, perbedaan antara Arab dan Yahudi telah berubah menjadi trauma yang pahit; bukan karena mereka sendiri, tetapi karena penindasan oleh bangsa lain. Orang Yahudi di Eropa, yang terjebak di ghetto, mencari kebebasan, dan akhirnya, di bawah tekanan besar, mereka memiliki hasrat yang kuat untuk menemukan kebebasan itu. Di bawah kekejaman Adolf Hitler, yang membantai lima hingga enam juta Yahudi di ghetto, mereka sangat ingin mencari tempat tinggal. Amerika menutup pintu bagi Yahudi yang tertindas ini. Jadi mereka berpaling dengan penuh harapan kepada tanah yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka, yaitu Israel, Palestina. Dari ghetto Eropa muncul gerakan Zionis di bawah Theodor Herzl pada tahun 1897. Mereka memandang ke tanah air mereka dengan penuh harapan, mencari kebebasan dan kehidupan. Awalnya, mereka membeli tanah di Israel, Palestina. Namun,

seiring berjalannya waktu, muncul perlawanan yang sengit, salah satunya dari Rusia. Setiap kali Anda melihat masalah di dunia seperti di El Salvador, Honduras, atau Timur Tengah, yakinlah, ada campur tangan Rusia yang licik dan jahat di dalamnya. Mereka berkembang melalui terorisme, pemerasan, spionase, pembunuhan, dan perang. Itulah Rusia.

Seiring berjalannya waktu, konfrontasi menjadi sengit antara Yahudi yang datang dari ghetto Eropa, yang mencari tempat tinggal, dan orang Arab yang sudah tinggal di sana. Dari masalah pengungsi ghetto Eropa, orang Yahudi datang ke tanah air mereka, sesuai dengan firman Tuhan. Mereka akan dikumpulkan kembali di tanah yang dijanjikan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub (Yesaya 11:11-12; Yehezkiel 37:11-25). Namun, masalah pengungsi kedua muncul: dalam Perang Kemerdekaan pada tahun 1948, muncul masalah pengungsi di kalangan orang Arab Palestina, satu juta dari mereka tersebar di sekitar perbatasan Israel. Dan hingga saat ini, orang Yahudi yang menjadi pengungsi mencari tanah air mereka, sementara orang Arab Palestina yang menjadi pengungsi melihat tempat yang sama sebagai tanah mereka, dan mereka merasa diusir dari sana.

6. Nubuat tentang Perdamaian Arab dan Israel

Apakah ada harapan? Apakah ada janji? Apakah Tuhan berbicara tentang hal ini? Ya, Tuhan berbicara. Itulah inti dan

tujuan nubuat besar yang diberikan kepada Yesaya dari Tuhan Allah. Akan datang suatu hari, saat lima kota di tanah Mesir (Yesaya 19:18) – saya percaya bahwa "lima" di sini melambangkan sejumlah yang mencakup semuanya; seperti tujuh gereja dalam Wahyu melambangkan semua gereja (Wahyu 2:1-3:22), lima kota melambangkan semua kota di tanah Mesir – “mereka akan berbicara dalam bahasa Sion, bahasa Kanaan, bahasa penyembahan” (Yesaya 19:18). Mereka akan bersumpah kepada Tuhan semesta alam, dan semua perjanjian mereka akan dilakukan di hadapan Allah. Salah satu kota itu akan disebut Kota Kehancuran (Yesaya 19:18); ini adalah permainan kata dalam bahasa Ibrani: mereka akan membakar semua berhala mereka dan hanya menyembah Tuhan Allah. Salah satu kota itu akan didedikasikan untuk penghancuran, pembakaran, pemusnahan, dan penghancuran semua berhala tersebut.

Pada hari itu akan ada mezbah bagi Tuhan di tengah-tengah tanah Mesir, dan sebuah tugu di perbatasan antara Israel dan Mesir (Yesaya 19:18). Dan tugu itu akan didedikasikan kepada Allah dari kedua bangsa tersebut, kepada Tuhan. Dan itu akan menjadi tanda dan kesaksian bagi Tuhan semesta alam di tanah Mesir: karena mereka akan berseru kepada Tuhan karena para penindas mereka, dan Tuhan akan mengirimkan seorang Juru Selamat besar kepada mereka – seperti Dia telah mengirimkan kepada kita (1 Yohanes 4:14), seperti Dia akan

mengirimkan kepada Israel (Kisah Para Rasul 3:26; Roma 11:26) – Tuhan juga akan mengirimkan kepada mereka Juru Selamat yang besar dan perkasa itu, dan Dia akan membebaskan mereka.

Dan Tuhan akan dikenal di Mesir, dan orang Mesir akan mengenal Tuhan pada hari itu, dan mereka akan mempersembahkan korban dan persembahan kepada Tuhan Yehova yang besar. Dan Tuhan akan menghajar Mesir – barangsiapa dikasihi Tuhan, akan dihajar-Nya (Ibrani 12:6) – Tuhan akan menghajar Mesir, dan dalam hajaran itu mereka akan berseru kepada Tuhan, dan Tuhan akan memperhatikan mereka, dan akan menyembuhkan mereka. Pada hari itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur – ke dunia Arab – dan orang Mesir serta orang Asyur akan melayani Tuhan bersama-sama.

Dan pada hari itu, Israel akan menjadi yang ketiga bersama Mesir dan Asyur, bahkan sebagai berkat di tengah-tengah tanah: Yang akan diberkati oleh Tuhan semesta alam, dengan berkata, “*Diberkatilah Mesir umat-Ku, diberkatilah Asyur karya tangan-Ku, dan diberkatilah Israel anak sulung-Ku, milik pusaka-Ku*” (Yesaya 19:20-25).

Bisakah Anda percaya hal seperti itu? Melihat dan membaca serta menyaksikan apa yang kita lihat dan pegang hari ini, apakah hal seperti itu mungkin terjadi? Tuhan tidak pernah

melupakan janji-janji perjanjian-Nya; dan ini adalah salah satunya. Dalam Kejadian 17:20, Tuhan berfirman, *“Tentang Ismael, Aku telah mendengar permintaanmu, Abraham; ketahuilah, Aku telah memberkatinya, dan akan membuatnya beranak cucu, dan sangat banyak keturunannya... Dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar.”* Nabi Muhammad menyebut dirinya dan semua pengikutnya sebagai keturunan Ismael. Seluruh dunia Muslim Arab, semuanya, menganggap diri mereka sebagai keturunan Ismael. Dan Alkitab, tanpa pengecualian, melihat orang Arab sebagai keturunan Ismael. Baik mereka orang Mesir, Arab Saudi, Suriah, Yordania, Lebanon, atau Irak, semuanya menganggap diri mereka sebagai keturunan Ismael. Dan Tuhan berkata, *“Abraham, Aku berjanji, Aku akan menjadikan Ismael sebagai bangsa yang besar, dan dua belas pangeran akan datang dari keturunannya”* (Kejadian 17:20). Dan Tuhan setia terhadap janji itu. Bangsa-bangsa Timur Tengah, Mesir, dan bangsa-bangsa di Asyur yang telah saya sebutkan, adalah keturunan Ismael. *“Aku akan membuatmu menjadi bangsa yang besar. Dan Aku akan memberkatimu”* (Kejadian 17:20). Itu adalah janji Tuhan. Apakah Tuhan melupakan janji-Nya? Apakah Dia mengingkari perjanjian-Nya yang sakral? Apakah Dia melakukannya?

Saya pernah terbang di sepanjang pantai Teluk Persia, dan dari jendela pesawat saya melihat tanah tandus, padang pasir

yang gersang dan kosong. Saya bertanya kepada seseorang, “Negara apa itu?”

Dan dia menjawab, “Itu Arab Saudi.”

Di lain waktu, saya terbang di atas Laut Merah, dan melihat keluar jendela, saya melihat negara yang gersang dan tandus, dan saya bertanya, “Negara apa itu?”

Orang itu berkata kepada saya, “Itu Arab Saudi.” Apa yang kita ketahui tentang Arab Saudi? Apa yang kita ketahui tentang Kuwait? Apa yang kita ketahui tentang Irak? Inilah yang kita ketahui: mereka adalah negara-negara terkaya di antara keluarga bangsa-bangsa di dunia. Siapa yang meletakkan minyak di sana? Mengapa tidak di bawah Sahara? Siapa yang menaruh minyak di sana? Tuhan yang meletakkannya. Tuhan yang melakukannya. Tuhan berkata, dalam perjanjian sakral, “*Aku akan membuat bangsa besar dari Ismael; dua belas pangeran lahir darinya,*” dunia Arab Semitik, “*dan Aku akan memberkatinya*” (Kejadian 17:20). Tuhan tidak melupakan janji sakral itu. Dan mereka secara harfiah memegang takdir negara-negara industri dunia di tangan mereka. Minyak! Itulah Tuhan. “*Aku akan memberkati Ishak, Yakub, dan Israel, umat-Ku*” (Yesaya 19:25). “*Aku akan memberkati Ismael, Mesir, Arab Saudi, Kuwait, dan Irak, karya tangan-Ku*” (Yesaya 19:25). Itulah Tuhan.

Dan jika saya dapat mempercayai Kitab Suci, yang saya percayai, Tuhan mengatakan bahwa hari itu akan tiba ketika orang Yahudi akan diselamatkan, bangsa itu akan diselamatkan.

Paulus menulis dalam Roma 11:26, “*Dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan.*” Dan dalam nubuat Zakharia, pasal dua belas, mulai dari ayat 10 hingga pasal tiga belas, ayat 1, “*Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan mereka akan berkabung di hadapan-Nya, seperti orang berkabung atas anaknya yang tunggal yang telah hilang*” (Zakharia 12:10). “*Dan akan terbuka sebuah sumber untuk pembersihan dan keselamatan di Israel*” (Zakharia 13:1).

“*Dan sebuah bangsa akan lahir dalam sehari*” (Yesaya 66:8). Israel akan diselamatkan (Yesaya 19:25). Dunia Arab Semitik juga akan diselamatkan. Pada hari itu, Israel akan menjadi yang ketiga bersama Mesir dan Asyur, bahkan sebagai berkat di tengah-tengah tanah: yang akan diberkati oleh Tuhan semesta alam, dengan berkata, “*Diberkatilah Mesir umat-Ku, dan Asyur karya tangan-Ku, dan Israel anak sulung-Ku*” (Yesaya 19:24-25). Asyur dan dunia Arab Semitik akan diselamatkan pada hari yang akan datang itu.

7. Penyelamatan Bangsa-Bangsa dalam Rencana Tuhan

Dan bagaimana dengan kita yang disebut sebagai bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang bukan Semitik, bukan Arab, bukan Yahudi, bagaimana dengan kita? Nabi besar Yesaya berkata dalam Yesaya 49:6, *“Aku akan memberikan Engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya keselamatan yang dari-Ku sampai ke ujung bumi.”* Kita juga akan diselamatkan. *“Terang pengetahuan tentang Allah yang bersinar di wajah Yesus Kristus telah bersinar atas kita, untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah-Nya yang mulia”* (2 Korintus 4:6). Kita juga bisa diselamatkan.

Bukankah itu seruan dari sida-sida Etiopia, seorang kulit hitam dari Afrika? Berdiri di hadapan Filipus sang penginjil, ia bertanya, *“Aku seorang yang dikebiri. Aku adalah cabang yang kering, dan kulitku hitam. Dapatkah seorang pria kulit hitam dan seorang yang dikebiri diselamatkan?”* Filipus menjawab, *“Jika engkau percaya dengan segenap hatimu, engkau dapat.”* Dan dia menjawab, *“Aku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah,”* dan dia diselamatkan (Kisah Para Rasul 8:35-39).

Cornelius, seorang perwira Romawi, berseru, *“Aku adalah seorang perwira di dalam pasukan yang dibenci, yang menjajah dan menaklukkan. Apakah aku bisa diselamatkan?”*

Dan malaikat Tuhan berkata kepada Cornelius, “*Utuslah orang ke Yope untuk memanggil Simon Petrus, yang akan datang dan menyampaikan kepadamu perkataan yang olehnya engkau dan seisi rumahmu akan diselamatkan*” (Kisah Para Rasul 10:5-6) – seorang perwira Romawi yang dibenci.

Lidia, seorang wanita pebisnis dan profesional dari Tiatira, di Asia Kecil, Lidia, seorang wanita pebisnis dan profesional, “*Apakah aku bisa diselamatkan?*” Dan Paulus serta Silas menyampaikan kepadanya pesan yang menakjubkan dan membebaskan dari surga (Kisah Para Rasul 16:14-15). Tidak pernah ada berkat bagi wanita seperti pesan mulia dari Kristus: wanita itu diselamatkan.

Penjaga penjara Filipi, yang sangat kejam melampaui tugasnya, setelah memukuli para rasul, melemparkan mereka ke penjara dalam dan memasung kaki mereka dengan rantai (Kisah Para Rasul 16:23-24), ia sujud di hadapan para pemberita keselamatan Kristus dan berseru, “*Apakah aku bisa diselamatkan?*” (Kisah Para Rasul 16:30). Dan mereka berkata, “*Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu*” (Kisah Para Rasul 16:31).

Dan Onesimus, budak yang melarikan diri dari Filemon, dari Kolose, di Sungai Likus, setelah merugikan dan mencuri dari tuannya, serta melarikan diri, Paulus menemukannya di

Roma, dan Onesimus berseru, “*Apakah aku bisa diselamatkan, seorang budak pelarian yang telah merugikan tuannya?*” Dan Paulus mengirimnya kembali melintasi dunia Romawi kepada Filemon di Kolose, dan menulis, “*Terimalah dia bukan lagi sebagai budak, melainkan sebagai saudara yang dikasihi di dalam Tuhan. Dan jika ia telah merugikanmu, atau berutang kepadamu, tanggungkanlah itu kepadaku. Aku akan membayarnya. Aku menulis ini, aku sendiri Paulus, dengan tanganku sendiri*” (Filemon 1:15-19). Onesimus dapat diselamatkan.

Dan seruan seluruh dunia adalah seruan itu: “Apakah ada keselamatan yang membebaskan kita dari upah dan kehancuran dosa? Apakah ada pembebasan saat kematian kita tiba? Apakah ada harapan akan surga di balik kegelapan kubur?” Dan pesan dari Firman kekal Tuhan: kita semua bisa diselamatkan, kita semua. Sebelum Tuhan menutup Kitab, Dia berkata kepada rasul yang dikuduskan, Yohanes, di pasal terakhir dari Wahyu, “*Roh dan pengantin perempuan itu berkata: Marilah! Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: Marilah! Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang; dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma*” (Wahyu 22:17). Inilah pesan dari Tuhan. Baik itu seorang Asyur, seorang Arab Semitik, seorang Yahudi, seorang bukan Yahudi, keturunan Ismael atau keturunan Ishak,

atau keturunan Ham atau Yafet, kita semua dapat menjadi bagian dari keluarga Allah, kita semua. Dan dalam kemuliaan yang akan datang, kita akan menjadi saudara-saudara dalam Tuhan, dalam iman, yang dimulai sekarang.

Betapa luar biasanya Injil ini! Betapa mulia dan tiada bandingannya Juruselamat kita! Betapa berharganya harapan ini, bahwa kita tidak selamanya ditakdirkan untuk perang, darah, kekerasan, terorisme, dan kematian; tetapi kita mengangkat mata kita kepada Matahari yang terbit (Maleakhi 4:2), yang membawa terang dan hidup serta keabadian bagi jiwa kita (2 Timotius 1:10). Ya Kristus, harapan dunia, Juruselamat bangsa-bangsa dan rumah-rumah serta hati kita, Tuhan dipuji.

Biografi Dr. W. A. Criswell

Dr. W. A. Criswell (Wallie Amos Criswell Jr.), lahir pada 19 Desember 1909 di Eldorado, Oklahoma, adalah seorang pendeta Baptis yang sangat berpengaruh, penulis, dan presiden Southern Baptist Convention dari 1968 hingga 1970. Criswell menjabat sebagai pendeta senior di First Baptist Church of Dallas selama lebih dari lima dekade, di mana ia dikenal dengan khotbah ekspositoris yang mendalam dan pengajaran Alkitab yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Di bawah kepemimpinannya, keanggotaan gereja berkembang pesat, menjadikannya salah satu gereja Baptis terbesar di dunia.

Selain sebagai pendeta, Criswell mendirikan Criswell College dan menerbitkan lebih dari 50 buku, termasuk *Criswell Study Bible*, yang banyak digunakan oleh komunitas Kristen. Dedikasinya terhadap pengajaran Alkitab dan pertumbuhan gereja membuatnya menjadi figur kunci dalam *Conservative Resurgence* Southern Baptist Convention pada akhir 1970-an.

Dr. Criswell, hingga akhir hidupnya, ia tetap aktif dalam pelayanan gereja dan menginspirasi banyak orang melalui khotbah dan pengajarannya. Dr. Criswell meninggal pada 10 Januari 2002 di usia 92 tahun di Dallas, Texas, meninggalkan warisan yang mendalam dalam dunia pelayanan Kristen.

Berithology: Janji Kekal Tuhan mengajak pembaca mendalami tema sentral dalam hubungan Tuhan dengan umat-Nya, Israel, melalui telaah mendalam perjanjian-perjanjian Tuhan. Dalam seri khotbahnya yang penuh wawasan, Dr. W.A. Criswell mengungkapkan bagaimana Tuhan senantiasa setia kepada janji-Nya, dari panggilan Abraham hingga pemulihan bangsa Israel di masa depan.

Dengan gaya yang kuat dan sarat makna, buku ini mengeksplorasi bagaimana janji Tuhan tetap kokoh melampaui konflik, penderitaan, dan ketidakpercayaan yang dihadapi bangsa Israel sepanjang sejarah. Melalui bab-bab yang berfokus pada setiap aspek penting dari Perjanjian Tuhan—termasuk tema janji tanah, janji keselamatan, dan masa depan damai Israel bersama bangsa-bangsa lain—pembaca akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang keajaiban dan kuasa dari kasih setia Tuhan.

Berithology: Janji Kekal Tuhan adalah karya yang menginspirasi, memperkuat iman, dan mengajak pembaca untuk melihat kebesaran Tuhan yang tidak pernah ingkar janji. Buku ini akan menjadi bacaan berharga bagi siapa saja yang ingin mengerti lebih dalam tentang kesetiaan Tuhan yang abadi dan dampaknya dalam sejarah umat manusia.

